

SKRIPSI

**AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI *KANRE
SIPULUNG* PADA MASYARAKAT DESA MALIMPUNG
KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

NURUL ULMI
NIM: 16.1214.003

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI KANRE
SIPULUNG PADA MASYARAKAT DESA MALIMPUNG
KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

NURUL ULMI
NIM: 16.1214.003

Skripsi Sebagai Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI KANRE
SIPULUNG PADA MASYARAKAT DESA MALIMPUNG
KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai

Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

OLEH

**NURUL ULMI
NIM: 16.1214.003**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nurul Ulmi
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kabupaten Pinrang Kecamatan Patampanua
NIM : 16.1214.003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan, IAIN Parepare
B-783 /In.39.7/PP.00.9/03/2021

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr.Iskandar,S. Ag., M.Sos.I.

NIP : 197507042009011006

Pendamping Pembimbing : Dr.Muhiddin Bakri, Lc, M.Fil.I

NIP : 197607132009121002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kabupaten Pinrang Kecamatan Patampanua

Nama Mahasiswa : Nurul Ulmi

NIM : 16.1214.003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan, IAIN Parepare
B-783 /In.39.7/PP.00.9/03/2021

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos. I.

(Ketua)

Dr. Muhiddin Bakri, Lc, M. Fil. I.

(Sekertaris)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I.

(Anggota)

Drs. Hj. Hasnani Siri, M. Hum.

(Anggota)



Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M. Hum.

NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniorah (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada alm. ayahanda I Panni tercinta dan almh. Ibunda Mansu tercinta yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada saudara-saudaraku serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing I dan bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil.I. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan Bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Hannani, M.Ag. beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan penanggung jawab Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) bapak Muhammad Ismail, M.Th.I.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
4. Guru yang telah memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, dan samapi pada studi di IAIN Parepare.
5. Kepala Desa Malimpung bapak Muhammad Sahrir Tappa, beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menjalankan penelitian di Desa Malimpung.
6. Teristimewa untuk kedua Orang tua tercinta almarhum bapak dan almarhumah mamah yang selalu ada setiap saat dari kecil hingga dewasa yang selalu memberikan kasih sayang dan berkah doa tulusnya.
7. Kepada saudara-saudarahku serta semua keluarga, terima kasih yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat selama penulis menempuh pendidikan.
8. Orang-orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi penulis yaitu teman-teman Karantaruna Mappasitujue Desa Malimpung dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

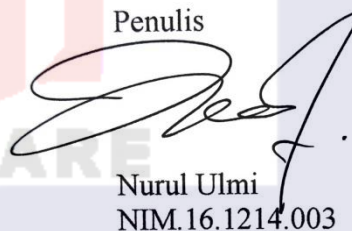
9. Teman-teman seperjuangan di Sejarah Peradaban Islam dan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2016 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

10. Diri-sendiri karena tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 14 Juli 2023
26 Dzulhijjah 1444

Penulis



Nurul Ulmi
NIM.16.1214.003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

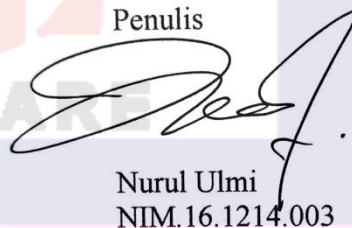
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURUL ULMI
NIM : 16.1214.003
Tempat/Tgl Lahir : Malimpung, 14 April 1997
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang di peroleh kerennya batal demi hukum.

Parepare, 14 Juli 2023
26 Dzulhijjah 1444

Penulis



Nurul Ulmi
NIM.16.1214.003

ABSTRAK

Nurul Ulmi. *Akulturası Budaya Islam dan Tradisi Kanre Sipulung Pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang* (yang dibimbing oleh Iskandar dan Muhiddin Bakri).

Tradisi *kanre sipulung* merupakan satu tradisi warisan leluhur masyarakat petani Bugis sebagai ungkapan rasa syukur akan rezeki dan harapan di panen selanjutnya kepada sang pencipta. *Kanre sipulung* adalah bentuk rasa syukur dan terimakasih masyarakat petani Malimpung kepada Allah Swt atas rezeki yang akan diberikan dalam bentuk hasil panen padi selanjutnya. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* di Desa Malimpung kec. Patampanua kab. Pinrang, 2) untuk mengetahui akulturası budaya Islam pada tradisi *kanre sipulung* di Desa Malimpung Kec. Patampanua Kab. Pinrang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturası yang terdapat pada Tradisi *Kanre sipulung* pada kalangan masyarakat Bugis di Pinrang. Desa Malimpung merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhur mereka salah satunya kegiatan pada musim tanam dengan ritual *kanre sipulung*.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif berupa penelitian lapangan yang sumber datanya diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta instrument yang berupa pedoman wawancara.

Hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan tradisi *kanre sipulung* dilakukan dua kali yaitu ketika ingin turun sawah dan pada saat buah padi mulai muncul. Akulturası budaya Islam dan tradisi *kanre sipulung* saling mendukung dan sudah menjadi tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dengan artian tidak menyimpang karena masih terdapat unsur Islam di dalamnya, seperti pembacaan Barazanji yang merupakan budaya Islam, sedangkan *mappalili* dan *mangappi* merupakan budaya local masyarakat petani Malimpung.

Kata Kunci: Akulturası Budaya Islam, Tradisi Kanre Sipulung

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Tinjauan Teori	16
1. Teori Akulturasi Islam	16
2. Teori ‘Urf	17
3. Teori Kebudayaan	17
C. Kerangka Konseptual	18
1. Akulturasi	18
2. Budaya	21
3. Islam	24
4. Tradisi	26
5. Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan	31

6. Konsep Kanre Sipulung	36
D. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Pendekatan Sejarah	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
D. Fokus Penelitian	43
E. Jenis dan Sumber Data	43
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Uji Keabsahan Data	47
H. Teknis Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Kanre Sipulung</i>	50
B. Akulturasi Budaya Islam dalam Tradisi <i>Kanre Sipulung</i>	63
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	38



DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
1.	Tinjauan Penelitian Terdahulu	13
2.	Rekap Data Penduduk Desa Malimpung	42



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Permohonan Izin Penelitian	I
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Pemerintah	II
3.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari Daerah	III
4.	Pedoman Wawancara	IV
5.	Keterangan Wawancara	V
6.	Dokumentasi	XII
7.	Biografi Penulis	XXIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi dan Singkatan

1. transliterasi

a. konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Shad	s	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, ditulis dengan tanda (‘).

b.) vokal

1. vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinnya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Damma	U	U

2. Vokal Rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaiyfa

هَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا / نَى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
بِى	Kasroh dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Damma dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قَبِلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sadang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasinya dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fādilah</i> atau <i>al-maīnatul fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang di beri tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	:	<i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	:	<i>nu''ima</i>
عُدُّوْ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasyid di akhir sebuah kata dan di dahului huruf kasrah (سِي), maka ia transliterasinya seperti huruf *maddah* (i)

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’rifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibabukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-ladwin

Al-ibārat bi'umumal-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

الله *Dinullah* بالله *billah*. Adapun *ta marbutah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillah

j. Haruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, di gunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi

Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka nama kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rustd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamīd Abu Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid, Nasr Hamīd* (bukan: *Zaid, Nasr Hamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhānahū wa ta, 'āla</i>
Saw.	= <i>sallallāhu alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al-sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر

Beberapa singkatan yang dilakukan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata ‘editor’ berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bias saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatus sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jumlah majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akulturası merupakan hasil integrasi budaya asing kedalam budaya kelompok tertentu (local) melalui interaksi, sehingga unsur-unsur kebudayaan diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan karakteristik budaya local itu. Maka dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling memengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (local) Indonesia dengan Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut akulturası budaya.¹

Fenomena akulturası muncul dari percampuran kebudayaan jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontak langsung dan terus menerus, lantas menimbulkan perubahan pada pola-pola kebudayaan asli dari salah satu kelompok, atau perpaduan antara kedua budaya yang terjadi dalam kehidupan yang serasi dan damai. Akulturası yang dilakukan dengan cara damai mampu bertahan lama jika dibandingkan dengan cara pemaksaan. Proses penyesuaianya sangat lama dan melekat erat dalam masyarakat. Akulturası sendiri dapat muncul karena adanya kontak kebudayaan dari kebudayaan asing yang lambat laun diterima oleh kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya.²

Adanya akulturası timbal balik antara Islam dengan budaya local diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar Islam ilmu ushul fikih, bahwa “al-adah

¹ Muhammad Alqadri Burga, *Kajian Kritis Tentang Akulturası Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal Pemikiran Islam, (Vol. 5, No. 1, Makassar, Juli 2019) Hal. 5.

²Ayu Rifka Sitoresmi, <https://m.liputan6.com/hot/read/4699896/pengertian-akulturası-proses-faktor-pendorong-dampak-dan-contoh>, 02 November 2022, 12:00.

muhakamah” adat itu dihukumkan, atau lebih lengkapnya, “adat adalah syariat yang dihukumkan”, artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum dalam Islam. Karenanya, unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum adalah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.³

Hubungannya dengan tingkah laku, khususnya menandai peralihan tingkatan kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok masyarakat. Ritual dalam siklus hidup manusia dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur, menolak ancaman bahaya baik dari luar maupun lingkungan sekitar. Dilingkungan masyarakat yang masih kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, berbagai kegiatan dianggap penting, seperti misalnya: menanam padi, buah padi mulai muncul, dan panen.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama yang menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, serta adat istiadat.⁴

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

³Limyah Al-Amri, *Akulturas Islam Dalam Budaya Lokal*. Hal. 202.

⁴Elly M.Setiadi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Cet. III: Jakarta:KencanaPrenadamedia Group, 2006) Hal. 28.

Tradisi yang paling baik dan sempurna yaitu tradisi yang mengandung nilai takwah agar memenuhi kehidupan sosialnya. Kebudayaan pula dijadikan sebagai infrastruktur agama yang artinya agama tidak bertentangan dengan tradisi, dalam ajaran-ajaran dasar agama itu memberi jalan kepada manusia untuk mendapatkan segala keinginan hidupnya.⁵

Hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat dominan pengaruhnya dalam kebudayaan, sebaliknya makin bersifat keagamaan suatu masyarakat maka pengaruh tradisi keagamaan dalam suatu kehidupan masyarakat akan kian memudar.

Penyebaran Islam di Indonesia dalam proses kebudayaan dilakukan dengan mengganti isi budaya lokal dengan jiwa tauhid tanpa mengubah bentuk luarnya. Misalnya, upacara pemberian sesaji untuk roh leluhur diubah menjadi pemanjatan doa untuk keluarga yang sudah meninggal ataupun sebagai rasa syukur, serta pembacaan mantra-mantra untuk mengusir roh jahat diubah dengan bacaan-bacaan al-Quran.⁶ Dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi. Namun dalam intraksi itu pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terjadi suatu bentuk perpaduan budaya lokal dengan budaya Islam, perpaduan inilah yang dikenal akulturasi kebudayaan.⁷

Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi

⁵A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan islam di Indonesia* (Cet.I. Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Hal.67-69.

⁶Abu Achmadi, *Sejarah Kebudayaan Islam MA* (Jakarta;PT Bumi Aksara,2009) Hal.09

⁷ Limyah Al-Amri, *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal*, Vol, 11, No. 2, (Desember,2017),Hal. 193.

masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang utuh dari syari'ah Islam.⁸ Sebuah tradisi sangat di perlukan kerja sama antara anggota atau kelompok, solidaritas identic dengan interaksi pada masyarakat, solidaritas masyarakat dapat dilihat diberbagai perayaan ritual dan permainan. Dalam kebudayaan atau tradsisi ada rasa meliputi jiwa manusia mewujudkan kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama.⁹

Agama Islam menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan di warisi secara turun-temurundari nenek moyang mereka. Islam ketika berhadapan dengan kemapanan adat untuk menunjukkan kearifannya. Islam dalam realitasnya mampu menempatkan kearifannya, yang ditandai dengan pendekatan dakwah secara damai dan bertahap atau pelan-pelan, dengan demikian kehadiran agama Islam bukan untuk menghilangkan adat dan budaya setempat melainkan untuk memperbaiki dan meluruskannya menjadi lebih berperadaban dan manusiawi.¹⁰ Dengan demikian dapat dipahami antara agama Islam dan budaya local masing-masing memiliki symbol dan nilai tersendiri. Agama Islam adalah symbol yang melambangkan ketaatan kepada Allah swt. Kebudayaan local juga mengandung nilai dan symbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya dengan ciri khas kelokalannya.

Masyarakat yang hidupnya di daerah pedesaan memiliki sifat yang tradisional dengan sumber daya alam yang alami. Masyarakat desa pada umumnya adalah seorang petani, yang memiliki kepentingan pokok akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan tersebut, maka timbullah lembaga yang biasa disebut gotong royong

⁸Muztakim, *Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian Mappadendang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*, (Skripsi Sarjana: Sejarah Peradaban Islam, Parepare, 2019), Hal. 7-8

⁹ H.Hartono, *Ilmu Sosiologi Dasar*, (Cet.1; Bumi Aksara,1993), Hal.38.

¹⁰Harapandi Dahri, *Tobat dan Kontribusinya dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama*,(Penamas XXI No. 1, 2008), Hal. 50.

yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat.¹¹ Masyarakat yang hidup di desa, masih banyak yang melakukan ritual-ritual keagamaan yang biasa diyakini oleh masyarakat setempat. Masyarakat pada umumnya, menjadikan budaya local berupa adat istiadat sebagai sesuatu yang urgen karena nilai-nilai budaya yang tinggi mencitrakan masyarakat yang maju.

Masuknya nilai-nilai Islami dalam acara adat, dapat dilihat dari praktik ritual dalam budaya populer di Indonesia. Makna filosofi dalam acara dan upacara adat disisipi dengan nilai-nilai Islami. Misalnya, persembahan sesajen untuk memohon keselamatan dari Yang Maha Kuasa pada kelompok masyarakat tertentu diganti menjadi acara selamatan berupa doa' dengan menyiapkan makanan yang disiapkan untuk para hadirin. Masyarakat Bugis menyebutnya ma' baca doang salama'. Semua ritual itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia ini jelas-jelas diwarnai oleh konsep ajaran Islam yang memandang manusia sebagai mahluk yang mulia.¹²

Agama Islam hanya mengarahkan kehidupan manusia yang dimana sebelumnya doa-doa yang dibacakan masing-masing mengandung aliran Animisme (kepercayaan nenek moyang terdahulu), dan diubah dengan do'a yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis. Salah satu daerah yang masyarakatnya masih melastariakan tradisi nenek moyang mereka yaitu, masyarakat di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, masih melaksanakan tradisi *kanresipulung*. Keadaan masyarakat Desa Malimpung sebelum Islam masuk Desa Malimpung tergolong desa yang tertinggal.¹³ Dimana masyarakatnya semua tradisi yang mereka lakukan ditujukan untuk hal-hal yang goib. Namun seiringnya waktu

¹¹Soerjono Soekabto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), Hal.137.

¹²Muhammad Alqadri Burga, *Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal Pemikiran Islam, (Vol. 5, No. 1, Makassar, Juli 2019) Hal.5

¹³BUMDES BALLOPA. *RPJM Sejarah Desa Malimpung*, (Malimpung, 2020.) hal. 1

masyarakat mulai mengenal Islam masyarakat setempat perlahan mulai mengganti tradisi dengan memasukkan nilai-nilai Islam.

Upacara adat tradisional merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sacral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religious.¹⁴

Kebudayaan kaitannya dengan pertanian adalah segala aktivitas masyarakat yang memberikan ciri-ciri khusus mengenai kehidupan masyarakat yang dalam hubungannya adalah menyangkut cara mengelola lahan pertanian, ritual, peralatan yang di gunakan hingga segala kegiatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan menanam dan sistem memanen hasil pertanian.¹⁵

Sistem pertanian bagi masyarakat dengan luar budaya adalah agrasi dipahami sebagai cara atau tarik mengelola sumber-sumber alam untuk peningkatan produktivitas hasil pertanian. Secara umum, sistem pertanian dalam pengelolaan pertanian jenis padi sawah memiliki kesamaan dengan tata cara yang di lakukan di beberapa daerah, meski tetap ada perbedaan yang menjadi karakteristik sistem pertanian setempat.¹⁶

Masyarakat Desa Malimpung melestarikan tradisi *kanre sipulung* dengan cara setiap awal ingin turun sawah dan awal tumbuh padi, semua keluarga para petani berbondong-bondong menyuguhkan makanan dan lauk pauk diacara ini. Sebagai bentuk wujud syukur karena masih diberi kesempatan untuk bercocok tanam dan

¹⁴ Kamaruddin, "Barazanji (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Appanang Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng)" (Skripsi: Universitas Hasanuddin, 2017), hal.9.

¹⁵ Andi Anizha Rahmadani, *Studi Kasus Padi Di Desa Cerebbu Kecamatan Awongpone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal: Sosial Ekonomi Pertanian, Vol.16.2, 2020, hal. 150. ---

¹⁶ Nani Somba, *Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng Sulawesi Selatan*, Makassar, Jurnal: Walennae, Vol.17.1, 2019, hal.20.----

berharap hasil maksimal di panen berikutnya, disimbulkan dengan do'a dan sedekah makanan yang dibawa para keluarga petani. Sedekah hasil bumi yang didoakan sesepuh dan tokoh agama, penuh harapan keberkahan yang melimpah dipanen-panen berikutnya yang jelang musim tanam para petani dan pemeritah desa sebatas menggelar syukuran berjamaah, dengan menyuguhkan makanan untuk dimakan bersama-sama. Acara biasanya berlangsung pada pagi hari, setelah semua warga terkumpul di tempat yang sudah ditentukan.

Kanre sipulung merupakan berasal dari Bahasa daerah Malimpung dimana kata *kanre* berarti makan sedangkan *sipulung* artinya bersama, jadi dapat diketahui Tradisi Kanre sipulung yaitu salah satu tradisi masyarakat Bugis di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dimana masyarakat melakukan makan bersama yang dilakukan setiap ingin menanam padi dan awal tumbuh buah padi. Tujuan dilaksanakan Tradisi Kanre Sipulung selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, juga sebagai tolak bala serta ungkapan penghormatan kepada leluhur. Penyelenggaraan Tradisi Kanre Sipulung dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Malimpung, para tokoh, dan ketua sanggar tani. Jalannya Tradisi Kanre Sipulung dikordinir oleh ketua sanggar tani Desa Malimpung sebagai pengarah pelaksanaan kanre sipulung guna kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

Tradisi *kanre sipulung* menggambarkan kebersamaan masyarakat petani Desa Malimpung dalam keberagaman dengang meninggalkan yang membedakan status sosial. Tradisi *kanre sipulung*, dijadikan wadah untuk mempererat tali silaturahmi, dan gotongroyong yang merupakan ciri khas dari masyarakat Malimpung.

Sebagaimana aktivitas Tradisi *Kanre Sipulung* yang dilakukan di Desa Malimpung merupakan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan baik aktivitas tradisi maupun ke religian, Pencampuran adat budaya masyarakat setempat dengan agama Islam sangat baik. Karena di sela-sela Upacara Tradisional (prosesi Kanre Sipulung) terlebih dahulu masing-masing masyarakat membawa ayam kampung

untuk di potong di lokasi yang telah di tentukan, serta diselipkan doa-doa sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT.

Masyarakat setempat melaksanakan tradisi *kanre sipulung* dengan maksud sebagai rasa syukur atas apa yang telah sang pencipta berikan dalam setiap tahunnya dan dalam menjalani kehidupan sekarang dan masa yang akan datang dan mengenang leluhurnya dengan melaksanakan suatu tradisi *kanresipulung*. Masyarakat percaya dengan adanya pelaksanaan tradisi kanre sipulung maka keberuntungan akan didapat dalam kegiatan pertanian, ketentraman masyarakat serta rezeki masyarakat meningkat pada panen berikutnya. Maka sebaliknya jika tradisi kanre sipulung tidak dilaksanakan maka harapan masyarakat bersama sulit untuk tercapai, misalnya para petani kesusahan mendapatkan air, padi yang ditanam banyak dimakan hama, serta pada panen berikutnya hasil yang didapat tidak sesuai target.

Dapat diketahui bahwa ada nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *Kanre Sipulung* yaitu: nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai silaturahmi. Dapat di simpulkan bahwa tradisi *Kanre Sipulung* bukan hanya sebuah tradisi yang terus-menerus dilakukan masyarakat tanpa mengetahui nilai dan manfaat yang ada di dalamnya, seperti mengajarkan kita menjadi orang yang bisa menjaga silaturahmi, dan lain-lainnya.

Pada observasi awal yang peneliti pahami tentang pelaksanaan akulturasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tradisi *Kanre Sipulung* adalah dengan melakukan kegiatan barazanji. Barazanji tidak hanya dilakukan pada kegiatan Aqiqah, ternyata barazanji juga dilakukan pada tradisi *Kanre Sipulung*.

Akulturasi dapat dikatakan sebagai perpaduan antara unsure Islam dengan budaya local. Akulturasi yang ada dalam masyarakat Bugis bukan lagi hal baru bagi peneliti, karena akulturasi sudah ada sejak dahulu. Akulturasi membawa pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Bugis terutama dalam budaya dan tradisi mereka.

Kita bisa lihat dalam masyarakat bugis seperti pada tradisi malam Mappacci yang di mana terdapat kegiatan Barazanji yang dilakukan oleh beberapa orang.

Alasan peneliti mengambil penelitian tentang Tradisi *Kanre Sipulung* adalah untuk mengetahui akulturasi yang ada dalam tradisi tersebut, baik itu mengenal hubungan antara masyarakat dan agama atau budaya terhadap tradisi yang akan diteliti. Akulturasi disebut sebagai perpaduan antara dua budaya baik itu budaya dari nenek moyang maupun budaya yang mengandung unsure Islam didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Kanre Sipulung di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Akulturasi Islam dalam Tradisi Kanre Sipulung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis rencanakan ini mengenai Tradisi Kanre Sipulung di Desa Malimpung berdasarkan perumusan masalah diatas dengan pokok permasalahan yang akan diteliti adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana Proses Tradisi Kanre Sipulung.
2. Untuk mengetahui akulturasi Islam dalam tradisi kanre sipulung.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara Akademik ataupun Praktis.

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Kanre Sipulung
2. Juga menambah wawasan sebagai sejarahwan mengenai tradisi-tradisi lokal di Bugis.
3. Dapat memberikan kegunaan bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam sebagai bahan rujukan informasi tentang Tradisi Kanre sipulung



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk ke penelitian penulis akan paparkan beberapa penelitian terdahulu yang di dapat dari berbagai skripsi yang ada di internet dan perpustakaan IAIN Parepare. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan di antaranya:

1. Skripsi M. Akbar Ahmad

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare tahun 2020 tentang “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya *Manre Sipulung* Di Daerah Tonrangeng Kota Parepare”.

Skripsi ini membahas tentang Nilai-nilai Dakwah Dalam Budaya Manre Sipulung di Daerah Tonrangeng Kota Parepare. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *manre sipulung* pada masyarakat Tonrangeng Kota Parepare, dan bagaimana nilai-nilai dakwah dalam budaya *manre sipulung* pada masyarakat Tonrangeng Kota Parepare. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menegetahui pelaksanaan dan nilai-nilai dakwah dalam tradisi *manre sipulung* pada masyarakat Tonrangeng Kota Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat daerah Tonrangeng dalam pelaksanaan budaya *manre sipulung* yakni melaksanakan sebuah tradisi dengan cara makan bersama di suatu tempat yang di pimpin oleh toko adat dengan menyiapkan semua persiapan dan berdo'a. nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *manre sipulung* yakni sipakatau dimana masyarakat Tonrangeng memberikan penghargaan antara sesame masyarakat, sipakalebba dimana masyarakat saling menghargai dalam

setiap urusan yang dikerjakan, dan sipakainge' dimana masyarakat saling mengingatkan dalam hal kebaikan untuk dapat menjalin hubungan yang humoris.¹⁷

Hasil dari penjelasan di atas, maka kita dapat mengetahui persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi *makan bersamadengan* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan kata *kanre sipulung* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kata *manre sipulung* dan peneliti membahas tentang akulturasi Islam dan tradisi kanre sipulung sedangkan peneliti terdahulu membahas tentang nilai-nilai Islam dalam budaya manre sipulung.

2. Skripsi St. Rahmadani Yasir

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare tahun 2019 tentang“ Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa' Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”.

Skripsi ini membahas tentang Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa' Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Pokok masalah yang diangkat yaitu bagaimana proses pelaksanaan tradisi *maddoa'*, bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *maddoa'*, dan bagaimana akulturasi Islam dengan tradisi *maddoa'*, pada masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *maddoa'* adalah tradisi pesta panen sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berhasil mendapatkan panen yang berlimpah, yang di rangkaiakan ddengan acara *mappadendang*, *mangganrang*, kemudian zikir dan baca do'a. persepsi masyarakat desa Samaenre bahwa tradisi *maddoa'* selain sebagai tanda syukur kepada Tuhan

¹⁷ M. Akbar Ahmad, Skripsi: “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Manre Sipulung Di Daerah Tonrangeng Kota Parepare” (Parepare: IAIN Parepare, 2020).

Yang Maha Esa juga untuk mengenang jasa-jasa *pallipa pute'e* yang telah memberi petunjuk dan pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat Samaenre dan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar warga setempat maupun warga diluar desa Samaenre yang dating untuk menyaksikan perayaan tradisi *maddoa'*.¹⁸

Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang akulturasi Islam dan tradisi, sedangkan dari perbedaan dari penelitian ini yaitu jika peneliti terdahulu berfokus pada tradisi *Maddoa'* sedangkan calon peneliti berfokus pada tradisi *Kanre Sipulung*.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul penelitian
1	M. kbar Ahmad	Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya <i>Manre Sipulung</i> Di Daerah Tonrangeng Parepare Kota
2	St. Rahmadani Yasir	Akulturasi Islam dan Tradisi <i>Maddoa'</i> Pada Masyarakat Samaenre Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang.

¹⁸St. Rahmadani Yasir, Skripsi: *Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa' Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*, (IAIN Parepare, 2019.)

Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Simpulan
Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi <i>manre sipulung</i> yakni sipakatau, sipakainge', sipakalebbi.	Sama-sama meneliti tentang tradisi <i>kanre sipulung</i> dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Calon peneliti membahas tentang akulturasi budaya Islam pada tradisi <i>kanre sipulung</i> sedangkan peneliti terdahulu membahas nilai-nilai dakwah Islam dalam budaya <i>manre sipulung</i>.	Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana cara pelaksanaan dan makna nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>manre sipulung</i>.
Tradisi <i>maddoa'</i> adalah tradisi pesta panen sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berhasil mendapatkan panen yang berlimpah, yang di rangkaikan dengan acara <i>mappadendang</i>, <i>mangganrang</i>, kemudian zikir dan baca do' a.	Sama-sama meneliti tentang akulturasi budaya Islam pada tradisi masyarakat petani bugis Pimrang.	Peneliti terdahulu berfokus pada tradisi <i>maddoa'</i> sedangkan pada calon peneliti berfokus pada tradisi <i>kanre sipulung</i>.	Pokok masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk akulturasi budaya Islam pada tradisi Maddoa' .

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Akulturasi Islam

Akulturasdi menjadi bahan kajian dalam antropologi. Penelitian-penelitian yang memperhatikan masalah akulturasi dimulai sejak tahun 1910 dan bertambah banyak sekitar 1920. Dewan ilmu social science council di Amerika yaitu R. Redfield, R. Linton, dan MJ Herskovits pada tahun 1935 menulis tentang ukulturasi yang berjudul *A Memorandum For The Study Of Acculturation*. Tulisan ini membahas semua masalah yang berkaitan dengan kajian akulturasi, perhatian terhadap akulturasi semakin besar dan metode-metode untuk penelitian masalah akulturasi menjadi lebih tajam.¹⁹

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari teori Nardy yang mengatakan sebagai suatu potongan dari proses social yang muncul dari sekelompok masyarakat lain dengan kebudayaan tertentu dan berbaur yang membuat interaksi social. Lebih lanju, ia menjelaskan bahwa budaya asing itu lambat laun diterima dan diolah tanpa menghilangkan jati diri kebudayaan asli. Konsep itu secara khusus mengenai proses perubahan yang terjadi dalam bagian yang paling inti dari covert culture dalam suatu masyarakat, yakni dalam sistem nilai budayanya dan dalam pandangan hidup para warganya. Dengan demikian diperoleh gambaran yang jelas bagaimana suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan asing tadi lambat laundiakomodasikan dan integrasi ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan sendiri.²⁰

Akulturasdi sebagai proses Islamisasi (pengislaman) artinya Islam datang ke suatu daerah tidak serta merta menghapus seluruh tatanan nilai dan budaya masyarakat, akan tetapi mengislamkan. Dalam konteks ini akulturasdi dapat berarti Islam menghapus (mengharamkan) beberapa bentuk budaya local yang secara nyata

¹⁹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta; UI Pers 1990), H. 248.

²⁰ Koenjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*, (Jakarta UI Pers, 1990), H. 94.

bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, Islam mengganti isi dan nilai budaya local dengan nilai Islam sementara wadah atau bentuk formalnya tetap dipertahankan.²¹

2. Teori 'Urf

Tradisi dalam perspektif Islam disebut 'urf yang bermakna suatu kebiasaan pada masyarakat yang dilakukan secara turun temurun yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung di tengah masyarakat. 'Urf adalah kebiasaan di kalangan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan. Menurut ulama ushul fiqhi 'urf adalah kebiasaan masyarakat baik dalam perbuatan ataupun perkataan.

Teori yang digunakan yaitu dari Abdul Wahhab Khallaf, menurutnya 'urf adalah segala yang dikenal oleh manusia karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan ataupun perkataan.²²

Penjelasan dari teori 'urf yaitu suatu yang telah menjadi kebiasaan manusia dan menjadikannya sebagai tradisi, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun sikap meninggalkan sesuatu, dimana 'urf juga disebut sebagai tradisi.

'Urf (Adat) sebagai dasar hukum. Tidak ada perbedaan dikalangan para ulama Usul Fikih bahwa sumber hukum Islam ada 2 yaitu Al-Quran dan Al-Hadist. Sumber hukum yang di dasarkan atas akal, dalam hukum Islam, dikonstruksi oleh ulama dengan istilah Ijtihad. Salah satu metode Ijtihad adalah 'urf (penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan/tradisi/adat setempat). Penetapan hukum yang

²¹ Hj. St. Aminah, M.Pd, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal* (Cet. 1, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), H. 25.

²² Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Toha Putra Group, 1994), H. 123.

didasarkan atas kebiasaan setempat ('urf) ini tentu tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat.²³

3. Teori Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *clere*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²⁴

Adapun teori yang digunakan yaitu dari Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.²⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kebudayaan yaitu sebagai sebuah hasil pemikiran dan usaha manusia. Dimana dari hasil tersebut, mampu menciptakan sesuatu yang memiliki nilai dan manfaat dalam proses peningkatan kualitas kehidupan manusia. Hasil pemikiran dapat dilihat dalam bentuk sikap. Semua kemajuan baik yang berwujud fisik maupun nonfisik dalam bidang apapun, biasa disebut biasa disebut dengan kebudayaan.

²³ Ansori, *Prinsip Islam Dalam Merespon Tradisi (Adat/'Urf)*, (Kajian Aswaja: Katib Syuriyah PCNU Kab. Banyuwangi, 2020)

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal.150.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal.151

Jika disimpulkan, maka inti dari kebudayaan adalah nilai-nilai dasar dari segenap wujud kebudayaan atau hasil kebudayaan. Nilai-nilai budaya dan segenap hasilnya adalah muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas dasar nilai-nilai yang di kandungnya.²⁶

Manusia merupakan mahluk berbudaya karena manusia yang berada pada siklus idea atau pengetahuan bersama yang menjadi acuan dalam melaksanakan aktivitas bersama, melahirkan meteri kebudayaan bersama atau pribadi yang merupakan pengembangan dari dorongan budaya, di berbagai sektor kehidupan keagamaan, keilmuan, peralatan hidup, keorganisasian sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Hubungan manusia dengan kebudayaan dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaannya. Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan, yaitu penganut kebudayaan, pembawa kebudayaan, manipulator kebudayaan, dan pencipta kebudayaan. Etika dalam berbudaya yang perlu ditanamkan ke setiap generasi bangsa terhadap kebudayaan Nusantara, adalah diantaranya dengan menjaga sikap jujur dan bertanggung jawab terhadap setiap perubahan nilai, aktivitas bersosial dan bermasyarakat, serta produk kebudayaan yang di hasilkannya. Tanpa harus tertutup terhadap kebudayaan luar, pelestarian kebudayaan sendiri merupakan prioritas utama untuk menegaskan identitas negara.²⁷

C. Tinjauan Konseptual

1. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa

²⁶Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurrochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. III. Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 23.

²⁷Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurrochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. III. Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 14-35.

menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.²⁸ Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *acculturate* yang artinya menyesuaikan diri. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.

Kehadiran Islam dalam masyarakat Bugis merupakan bentuk penerimaan nilai yang sama sekali baru ke dalam budaya yang sudah wujud secara mapan. Namun, kehadiran budaya baru ke dalam budaya yang sudah ada ini tidak meruntuhkan nilai dan tanpa menghilangkan jati diri asal. Dalam pertemuan dua budaya baru, memungkinkan terjadinya ketegangan. Sebagaimana respon kalangan tradisional dalam budaya Minang terhadap gerakan pembaharuan yang mengalami pergolakan, bahkan sampai terjadi peperangan. Sementara dalam akulturasi yang berproses di generasi kedua keturunan India Amerika terjadi konflik di antara keluarga. Tetapi dalam kasus pertemuan agama Islam dan budaya Bugis justru yang terjadi adalah perpaduan yang saling menguntungkan. Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial untuk memperkuat identitas yang sudah ada sebelumnya. Kesatuan Islam dan adat Bugis pada proses berikutnya melahirkan makna khusus yang berasal dari masa lalu dengan menyesuaikan kepada prinsip yang diterima keduanya. Pertemuan arus kebudayaan melahirkan model adaptasi yang berbeda, atau bahkan sama sekali baru yang sudah ada sebelumnya.²⁹

Dalam perjalanan sejarah manusia proses akulturasi sudah ada sejak dahulu, namun proses akulturasi yang memiliki sifat khusus baru ada ketika masuknya kebudayaan Eropa Barat ke Afrika, Asia, Amerika Utara dan Amerika Latin. Bagi masyarakat suku bangsa Afrika, Asia, Amerika pengaruh yang mereka alami secara intensif sampai sistem dan budaya yaitu proses yang disebut modernisasi. Akulturasi timbul bila ada:

²⁸Limyah Al-Amri, *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal*, Vol, 11, No. 2, (Desember, 2017), Hal. 193.

²⁹Ismail Suardi Wekke, *Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2013), hal. 31.

- a. Golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda,
- b. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu lama,
- c. Kebudayaan golongan tadi berubah sifatnya dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran.³⁰

Dalam konsep akulturasi, Islam diposisikan sebagai “kebudayaan asing” dan masyarakat sebagai local yang menjadi penerima kebudayaan asing tersebut. Menurut Koenjaraningrat (1891), ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
- b. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.
- c. Saluran-saluran yang dipakai oleh kebudayaan asing untuk masuk kedalam budaya penerima
- d. Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing.
- e. Reaksi dari individu yang terkena dari kebudayaan asing.³¹

Dalam budaya Bugis, Islam melembaga menjadi kekuatan sosial. Penghargaan terhadap seorang manusia bugis ditentukan kemauan dan kemampuan menjaga *siriq*(malu). Pelembagaan *siriq* ke dalam kehidupan sosial cultural dan kemudian mengamalkan secara intens melahirkan harmoni kehidupan. Citra orang bugis sebagai penganut agama yang fanatic sekaligus memegang teguh adat yang diwariskan leluhur secara turun temurun. Mulder memandang bahwa ini dapat saja terjadi karena adanya keserasian dalam tradisi keagamaan sehingga terserap dalam tradisi yang sudah mapan. Sekaligus menolak adanya singkretisasi dalam ajaran

³⁰ Ramli Muamara, Nahrim Ajmain, *Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara*, (Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol. 1, No. 2, 2020).Hal. 26

³¹ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Budaya Lokal*, (Banten: PT Mazahab Ciputat, 2013). Hal. 11.

agama. Melainkan ajaran agama yang datang dalam status asing menemukan lahannya dalam budaya local.³²

2. Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti, cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sangsekertabudhayahyaitu jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda di istilahkan dengan kata cultur, berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Budaya merupakan gaya hidup yang dinamis dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur yang kompleks, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.³³ Menurut E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁴

1.) Budaya dalam Perspektif Islam.

Budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, budaya dalam Islam dikenal dengan istilah urf. Urf adalah sebuah kebiasaan yang sudah turun temurun tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berdasarkan aspek keabsahan hukumnya, Urf terbagi atas dua macam yaitu:

³²Ismail Suardi Wekke, *Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2013), hal.33-34.

³³ Zulkarnain Dali, *Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Perspektif Islam* (Nuansa Vol. IX, 2016), Hal. 52.

³⁴Elly M. Setiadi, dll, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2007), Hal.31.

- a. Urf Sahih, yang dilakukan secara berulang-ulang, diterima oleh orang banyak, diakui oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan norma-norma agama, sopan santun, dan budaya yang luhur.
- b. Urf fasid adalah adat atau kebiasaan yang berlaku meskipun sertamerta pelaksanaannya, tetapi bertentangan dengan norma agama, undang-undang Negara dan sopan-santun.³⁵

Dasar urf dalam Islam dinyatakan oleh Nabi bahwa suatu kebiasaan atau tradisi yang baik bagi umat Islam maka baik pula bagi Allah dan sebaliknya jika tradisi atau kebudayaan yang buruk bagi umat Islam maka buruk pula bagi Allah.

2.) Hubungan Agama dan Budaya.

Nurcholish Madjid dalam buku Atang Abd.Hakim dan Jaih Mubarak mengemukakan hubungan agama dan budaya. Menurutnya. Agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.³⁶

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun temurun.

³⁵ Zulkarnain Dali, *Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Perspektif Islam* (Nuansa Vol. IX, 2016), Hal. 53.

³⁶ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Cet, 12: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 8.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa agama dan budaya tidak dapat diposisikan sama, karena agama merupakan ajaran yang bersumber dari Allah SWT sedangkan budaya merupakan hasil karya manusia. Agama bernilai mutlak sedangkan budaya dapat berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian agama menempatkan posisi tertinggi dibandingkan dengan budaya.

3.) Nilai Budaya

Budaya adalah konsep, keyakinan, nilai dan norma yang di anut masyarakat yang memengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Dengan konsep yang dimiliki manusia berusaha mengolah alam. Sekurang-kurang ada lima nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat yaitu :

- a. Nilai teori. Ketika manusia menentukan dengan objektif identitas benda-benda atau kejadian-kejadian, maka dalam prosesnya hingga menjadi pengetahuan, manusia mengenal adanya teori yang menjadi konsep dalam proses penilaian atas alam sekitar.
- b. Nilai ekonomi. Ketika manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian, maka ada proses penilaian ekonomi atau kegunaan, yakni dengan logika efisiensi untuk memperbesar kesenangan hidup. Kombinasi antara nilai teori dan ekonomi yang senantiasa maju disebut aspek progresif dari kebudayaan.
- c. Nilai agama, ketika manusia menilai suatu rahasia yang menakjubkan dan kebesaran yang menggetarkan di mana di dalamnya ada konsep kekudusan dan ketakziman kepada mahagaib, maka manusia mengenal nilai agama.
- d. Nilai seni. Jika yang dialami itu keindahan di mana ada konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian-kejadian, maka manusia mengenal nilai seni. Hubungan antara nilai agama dan nilai seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan, dan fantasi disebut aspek ekspresif dari kebudayaan.

- e. Nilai solidaritas. Tetapi ketika hubungan itu menjelma menjadi cinta, persahabatan dan simpati sesama manusia, menghargai orang lain, dan merasakan kepuasan ketika membantu mereka maka manusia mengenal nilai solidaritas.³⁷

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberiarah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

4.) Budaya Lokal

Budaya lokal atau kearifan lokal merupakan sumber nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua adat dan kebudayaan suku bangsa di tanah air terinspirasi oleh nilai-nilai dan gagasan dari kepercayaan yang hidup di masyarakat, nilai-nilai religius, dan etika spiritual memengaruhi perilaku kehidupan sosial budaya dan nilai-nilai keagamaan berbagai suku bangsa di tanah air.

3. Islam

Istilah Islam merupakan kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah). Istilah Islam berasal dari kata aslama-yuslimu-islam artinya patuh atau menerima dan memeluk Islam: kata dasarnya adalah salima yang berarti selamat dan sejahtera. Dari kata itu terbentuk kata mashdarsalaamat. Dari uraian tersebut dapatlah disebutkan, bahwa arti yang

³⁷Rusmin Tanggor, Kholis Ridho, dan Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 123-124.

dikandung dalam kata Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, keta'atan, dan kepatuhan.³⁸

Kata “Islam” berasal dari bahasa Arab, yang menurut segi etimologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu keselamatan, perdamaian, dan penyerahan diri kepada tuhan. Ketiga pengertian itu tercakup dalam kata “Islam”, sebab agama Islam memang mencita-citakan terwujudnya keselamatan dan perdamaian seluruh umat manusia di dunia ini, dan mengerjakan kepada manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dalam segala amal perbuatannya.

Menurut Harun Nasution dalam buku Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, berpandangan bahwa: Orang yang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi cegahan-Nya. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang dekat dengan tuhan; dan yang dekat dengan Yang Maha Suci adalah “Suci”; orang-orang yang sucilah yang mempunyai moral yang tinggi.³⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa/4 : 125 :

مَمْنُونًا أَحْسَنُ مَنْ وَجْهَهَا سَلَّمَ اتَّبِعُوا حُسْنُ هُوَ لِلَّهِ هَيْمَانُ مَلَّةً اتَّخَذَ حَنِيفٌ اللَّهُ خَلِيلًا هَيْمَانُ

Terjemahannya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesyangan-Nya.⁴⁰

Kandungan ayat tersebut di atas “Nabi Ibrahim adalah orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Jika demikian, siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan wajahnya, yakni totalitas

³⁸M. Amin Abdullah, *Filsafat Islam: Historiografi dan Akulturasi*, (Cet 1: Yogyakarta: FA Press, 2014), Hal.211.

³⁹ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Cet, 12: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 8.

⁴⁰Departemen Agama RI, *al-hikmah_al-Qur'an dan Terjemahannya*, Hal.98.

dirinya kepada Allah, sedang diapun muhsin, yakni mukmin yang selalu mawas diri dan merasakan kehadiran Allah SWT, dan telah mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dia mengikuti ajaran itu, karna dia yakin bahwa Ibrahim dituntun Allah, dan karena Allah menjadikan Ibrahim kesayangan-Nya.

Secara terminologis, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.melalui perantara malaikat jibril untuk disampaikan kepada manusia sebagai bimbingan, petunjuk, dan pedoman hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat.⁴¹ Islam adalah agama untuk dunia dan akhirat.dalam pandangan Islam, dunia dan akhirat adalah dua sisi dari satu koin yang sama. Keduanya sangat erat berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

4. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan oleh masyarakat.⁴² Hal ini dapat di pahami bahwa tindakan atau perilaku, kelompok ataupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi biasa di sebut juga kebiasaan di lakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan di sepakati bersama.

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar disegala bidang.Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat.⁴³Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai suatu yang telah dilakukan sudah sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol 2, Jakarta: Lentera Hati, 2009), Hal. 598.

⁴²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal.183.

⁴³Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Edisi IV (Cet I; Jakarta: PT Gramedia,2008), Hal. 1483.

dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan atau agama yang sama. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, manusia yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari pada anggota masyarakat itu.

Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat social. Tradisi lahir dan mengakar di kalangan masyarakat social yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sacral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Tradisi yang mewarnai hidup masyarakat tidak mudah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya, banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam terjadi pembaruan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaruan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.⁴⁴

Menurut Hasan Hanafi. Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁴⁵ Namun tradisi dalam arti sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu, yang tetap bertahan hidup di masa kini atau sekarang yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Tradisi dalam perspektif sosial dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong

⁴⁴St. Rahmadani Yasir, *Akulturas Islam dan Tradisi Maddoa' Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*, (Skripsi Sarjana; Sejarah Peradaban Islam, Parepare, 2019) Hal. 7

⁴⁵ Moh. Nur Hakim "*Islam Tradisi dan Reformasi Pragmatisme*" Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hal. 29.

kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Kebudayaan dan tradisi bukan hal yang sama tetapi dalam masyarakat sering kali di campurkan dan di samakan karena keduanya sama-sama dilahirkan oleh manusia itu sendiri. Dalam adat-istiadat atau tradisi terdapat sistem budaya, sistem norma yang secara lebih khusus lagi diperinci kedalam berbagai macam norma menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.⁴⁶ Jadi budaya dan tradisi tidaklah dapat disandingkan untuk menemukan perbedaan dan persamaannya. Karena tradisi itu salah satu dari kebudayaan, kebudayaan merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjalankan aktivitasnya, dan setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang sesuai dengan aturan dan tradisi masing-masing.

Tradisi atau budaya juga merupakan gambaran sikap, perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan prosesnya dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang hingga generasi ke generasi. Hal ini di tegaskan Allah swt. Dalam firmanNya dalam QS. Al-Maidah / 5: 104, sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahan:

Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”. Mereka menjawab: “cukuplah untuk Kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya”. Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?⁴⁷

Makna dari ayat diatas menjelaskan bahwa, (Apabila dikatakan kepada mereka, “marilah mengikuti apa yang telah diturunkan Allah dan Rasul”), artinya kepada hikmah yang menjelaskan tentang penghalang yang diharamkan (mereka

⁴⁶Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet.VIII; Rineka Cipta,1990), hal.221.

⁴⁷Al-Quran dan Terjemahan, Surah Al-Maidah Ayat 104, hal. 125.

menjawab, “Cukuplah untuk kami) kami cukup puas dengan (apa yang kami dapati yang kami kerjakan.” Yaitu berupa agama dan syari’at.

Tradisi Islam merupakan hasil dari sebuah proses dinamika perkembangan agama tersebut untuk mengatur pemeluknya melakukan kegiatan sehari-hari. Tradisi Islam lebih banyak berpengaruh pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap tindakan kemampuan pemeluknya. Dan Nabi SAW menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang Ma’ruf (baik) seperti tradisi yang baik seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-A’raf/ 7:199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahan:

jadilah engkau pemaaf dan surulah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.⁴⁸

Diriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair r.a.dia berkata, “Allah swt. Memerintahkan Nabi-Nya untuk memaafkan kesalahan manusia yang dilakukan terhadapnya”. Ath-Thabaric “*jadilah pemaaf* ” yakni terhadap perilaku manusia dan perintahkanlah orang lain untuk mengerjakan perbuatan yang makruf. Dan jangan mempedulikan orang-orang yang bodoh. Penafsiran menurut Imam Hanafi, tradisi lahir dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi kontruksi dan permis, dalam isi dan bentuk, efek dan aksi, pengaruh dan mempengaruhi.⁴⁹

Pada ayat di atas, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw agar menyuruh umatnya untuk melakukan hal yang baik-baik, seperti tradisi yang baik. Dengan tujuan membentuk kebudayaan atau tradisi oleh manusia sesungguhnya untuk menyelesaikan atas persoalan yang dialami pada manusia dalam setiap persoalan kehidupannya.

⁴⁸Al-qur’an, Al-A’raf Ayat 199 dan Terjemahan, Hal.176.

⁴⁹Al-Qur’an dan Terjemahan.2009.hal. 611.

Tradisi yang dimaksud tingkah laku, kebiasaan, dan aturan-aturan tidak tertulis yang dipegang teguh oleh masyarakat, baik dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Dalam konteks ini, tradisi, meminjam beberapa variabel yang digunakan Koentjaraningrat sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai-nilai, moral, dan peraturan-wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak yang lokasinya terletak dalam alam pikiran manusia warga masyarakat. Di dalam suatu tradisi di atur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Salah satu kegiatan yang dilakukan seseorang yang akhirnya menjadi kebiasaan yang telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang kita sampai sekarang, sehingga tradisi pun mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut. Tradisi yang merupakan sebuah kebiasaan, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku kita sehari-hari karena tradisi memiliki lingkup yang sempit dan biasanya berasal dari lingkungan sekitar. Tradisi telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan waktu, atau agama yang sama. Pada umumnya tradisi berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi tulisan berupa kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti.⁵⁰

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebabnya sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan

⁵⁰ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* (Ciputat: Wacana Ilmu, 2001), hal. 11.

karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma dan hukum, sehingga keduanya merupakan dwitunggal.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan seseorang. Tradisi ini telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang kita sampai sekarang, sehingga tradisipun mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut. Disisi lain, budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia serta hasil dari kegiatan akal budi manusia.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi jugmerupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual, dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

5. Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebdayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.⁵¹

Salah satu tokoh intelektual Muslim kontemporen Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwasanya antara agama (Islam) dan budya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak bisah dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berupa dari waktu kewaktu dan dari tempat

⁵¹Jalaluddin,*Psikologi Agama*,(Cet.2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1997) hal.169-170.

ketempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-kordinat terhadap agama.⁵²

Tradisi keagamaan bersumber dari norma-norma yang termuat dalam kitab suci. Agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan tertinggi dan suci, menunjukkan kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik. Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk agama yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai normanorma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan. Dengan demikian hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya makin bersifat keagamaan suatu masyarakat maka pengaruh tradisi keagamaan dalam suatu kehidupan masyarakat akan kian memudar.⁵³

Islam yang berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Bugis, Islam Aceh, Islam Padang, dna seterusnya. Varian Islam tersebut yang di dalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal.⁵⁴

Dalam ajaran Islam adat dianggap sebagai pendamping dan elemen yang bisa diambil secara selektif dan proposional untuk dijadikan sebagai salah satu alat penunjang hukum-hukum syara'. Tetapi tidak semua adat kebiasaan dapat diterima

⁵²Yostion dkk, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), hal. 172.

⁵³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet.2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997) hal.171-172.

⁵⁴ Limyah Al-Amri, *Akulturas Islam Dalam Budaya Lokal*, Vol, 11, No. 2, (Desember, 2017), Hal. 203.

begitu saja, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu adat bisa diterima sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan syari'at
- b. Tidak menyebabkan kemafsadatan dan tidak menghilangkan kemaslahatan.
- c. Telah berlaku pada umumnya orang muslim
- d. Tidak berlaku dalam ibadah mahdah (telah ditetapkan oleh hukum syara').⁵⁵

Budaya Islam adalah budaya yang ada di dalam masyarakat terdapat praktik-praktik Islam. Kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan local dengan ajaran dan nilai-nilai yang di bawah oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian, yang terjadi ialah akulturasi, seperti praktek menyakini iman didalam ajaran agama Islam akan tetapi masih mempercai berbagai keyakinan local. Secara spesifik, Islam memandang budaya local yang di temuinya dapat dipilah menjadi tiga menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia.⁵⁶

Kebudayaan umat manusia itu mempunyai unsur yang sifatnya Universal, dan di mana unsur-unsur yang bersifat universal itu dianggap sebagai isi dari kebudayaan manusia. Unsur-unsur kebudayaan itu dianggap universal karena terdapat dalam semua wujud kebudayaan, mulai dari yang kecil sampai yang berkembang. Unsur-unsur kebudayaan itu dapat dijumpai pada semua masyarakat di dunia.⁵⁷

1.) Wujud dan Unsur-unsur Kebudayaan

⁵⁵Ramli Muamara, Nahrin Ajmain, *Akultisasi Islam dan Budaya Nusantara*, (Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol. 1, No. 2, 2020) Hal. 30.

⁵⁶Haslinda. *Akultisasi Nilai Hukum Islam dalam Tradisi Mappacci pada Masyarakat Waetuo Kabupaten Pinrang*, (Skripsi Sarjana: AkhwalSyasiyyah, Parepare, 2019). Hal. 23.

⁵⁷ Machmoed Effendhie, *Sejarah Budaya*, (Cet. 1; Jakarta: PT The Golden Web Ltd, 1999), hal.3

Kebudayaan memiliki tiga wujud;

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini disebut sistem budaya yang bersifat ideal, apstrak, tidak dapat dilihat, tidak bisa diraba dan lokasinya ada di dalam kepala atau dalam alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Kebudayaan ideal ini dapat direkam dalam bentuk tulisan, dalam disk, kaset, arsip, koleksi microfilm, dalam hardisk dan sebagainya. Disebut sistem budaya karena gagasan/konsep tidak terlepas satu sama lain, akan tetapi saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan/konsep yang relative mantab dan kontinyu.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini sering disebutkan dalam sistem social, mengenai berada dari manusia itu sendiri. Sistem social ini berupa aktifitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret (nyata), dan dapat diamati. Sistem social ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Adapun bentuknya pola-pola aktifitas tersebut ditentukan atau di tata oleh gagasan/konsep yang ada di kepala manusia.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Aktifitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai pengguna peralatan sebagai hasil karya manusia mencapai tujuannya. Aktifitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret (nyata) biasa juga disebut kebudayaan fisik.⁵⁸

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang bersifat sebagai kesatuan. Misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar

⁵⁸ Mustafa Kamal Pasha, Lasijo dan Mudjijana, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. I: Jakarta: Citra Karsa Mandiri, 2006), hal. 13.

seperti umpamanya Majelis Permusyawaratan Rakyat, di samping adanya unsur-unsur kecil seperti sisir, kancing, baju, peniti, dan lain-lainnya.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap universal dalam masyarakat, yaitu:⁵⁹

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia,
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem- sistem ekonomi,
- c. Sistem kemasyarakatan,
- d. Bahasa,
- e. Kesenian,
- f. Sistem pengetahuan, dan
- g. Religi.

Dalam mengatur hubungan antarmanusia, kebudayaan dinamakan dengan struktur normatif (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya, kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku atau *blueprintforbehavioryang* menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang,dan lain sebagainya. Salah satu unsur normatif yang merupakan dari kebudayaan adalah unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan seperti misalnya harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, perkawinan, kematian, pesta panen, dan lain-lain.

3. Konsep Kanre Sipulung

Pengertian Kanre Sipulung adalah salah satu ritual yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat bugis terdahulu tepatnya di kebun atau sawah-sawah masyarakat. Tradisi kanresipulung menjadi salah satu tradisi budaya yang tidak asing lagi untuk diperbincangkan.Tradisi ini masih dilakukan setiap kali turun

⁵⁹SoerjonoSoekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2007), Hal.154.

sawah atau awal panen. Kegiatan ini dilakukan juga sebagai bentuk silaturahmi kepada masyarakat setempat

Tradisi *kanresipulung* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan pada kalangan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam tradisi *kanresipulung* identik dengan adanya makanan yang memiliki makna seperti, *nasi, sokko* (nasi ketan), *manu* (ayam) yang memiliki makna hidup yang berkecukupan dan mapan.

Proses pelaksanaan tradisi ini yakni masing-masing masyarakat petani menyediakan ayam kampung, serta seorang ahli yang dikenal sebagai *Dulungatau* pakanre guru yang dipercaya warga sebagai pemimpin juga sebagai pembaca doa dalam tradisi ini kemudian, ayam tersebut dipotong di sekitar sawah tersebut. Setelah ayam tersebut di potong maka giliran ibu-ibu masyarakat yang bertugas untuk menyiapkan makanan, adapun makanan yang disiapkan hanya ada tiga macam yaitu nasi, nasi ketan (*sokko'*), dan ayam santan (*nasumanu' kampong*). Makanan pokok yang disiapkan masyarakat setempat menggambarkan kehidupan yang berkecukupan.

Kegiatan selanjutnya masyarakat mulai menyiapkan semua keperluan dalam pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* yaitu masing-masing masyarakat petani mengumpulkan uang seiklasnya, kemenyan/dupa, nasi, nasi ketan, ayam santan, serta bahan-bahan pa'ngappi (mengelilingi salah satu sawah petani). Setelah semua sudah siap maka *dulung (sanro)* dan beberapa tokoh-tokoh masyarakat dan adat mulai memasuki rumah sanggar tani untuk berdoa (*ma' baca*) sebagai rasa syukur sebelum menyantap makanan yang telah di siapkan. Setelah makanan sudah dibaca masyarakat mulai makan secara bersama-sama, di saat masyarakat mulai makan maka seorang *dulu (sanro)* mulai *ma'ngappi* (mengelilingi salah satu sawah masyarakat)

Masyarakat bugis percaya bahwa kegiatan ini dapat memberikan keuntungan bagi mereka yang dimana hal ini diyakini dapat menambah hasil panen mereka.

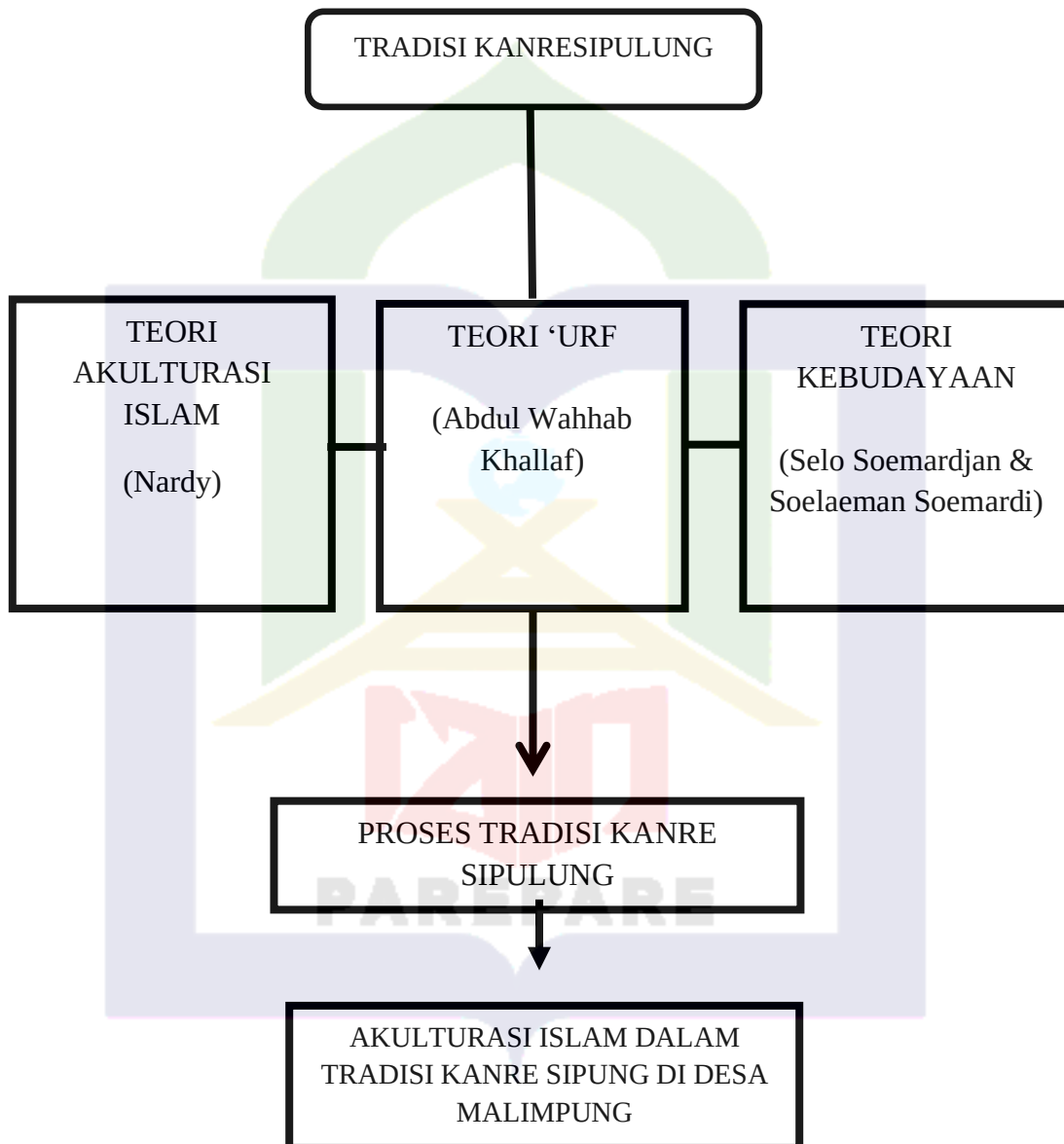
Tradisi budaya nenek moyang atau orang terdahulu masih dilakukan karena didalamnya dianggap selalu terdapat nilai positif ataupun manfaat yang dapat diambil sehingga tradisi adat ini tidak ingin dihilangkan masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian, serta mempermudah dalam memahami isi penelitian ini. Tulisan ini mengkaji Akulturasi Islam dan Tradisi Kanre Sipulung di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Bagan kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap situasi gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka pikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan berdasarkan pada pembahasan diatas, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir dalam penelitian tersebut dalam skema berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, focus penelitian, jenis penelitian dan sumber yang di gunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan peneliti adalah jenis penenelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif menekan kapada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang di sebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁶⁰ Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata dan gambar dari pada angka-angka. Hasil dari data tersebut mencakup wawancara, fotografi, rekaman video, catatan lapangan, dokumen pribadi,serta rekaman-rekaman resmi lainnya. Penelitian ini memberikan gambaran secara akurat, sistematis, dan cermat.⁶¹ Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah dimana objek yang apa adanya atau tidak dimanipulasi oleh peneliti

⁶⁰Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal.20.

⁶¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*,(Cet. II; Jakarta:Rajawali Pers, 2011), Hal. 3.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field resech*), yaitu penelitian yang di gunakan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisme peneliti menjadi sengaja utama menjalankan semua proses penelitian. Pada penelitian kualitatif , bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek penelitian yang di peroleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan kualitatif akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang di ajukan.⁶²

B. Pendekatan Penelitian

1.) Pendekatan Historis

Sejarah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan ilmu ini, peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu.⁶³

Pendekatan historis merupakan penelahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, pendekatan historis dalam dalam kajian islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarahmaupunpraktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Pendekatan kesejarahan dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial

⁶²Haris Herdiyansyah, *Wawancara, Observasi, Fokus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 15.

⁶³Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. II: Jakarta:Rajawali Pers 2011), Hal.3.

kemasyarakatan. Pendekatan historis terbatas pada aspek eksternal lahiriah keberagaman manusia, dan kurang begitu memahami, menyelami, menyentuh aspek-aspek batiniah-eksoteris serta makna terdalam, serta moralitas yang terkandung di dalam ajaran-ajaran agama itu sendiri. Melalui pendekatan sejarah ini, peneliti berusaha merekonstruksi sejarah *kanre sipulung*, dengan adanya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah

Budaya *kanre sipulung*, masyarakat mampu menjaga eksistensi dari tradisi *kanre sipulung* pada masyarakat Desa Malimpung Kec. Patampanua Kab. Pinrang yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka.

2.) Pendekatan Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius* berarti kawan, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini diungkapkan pertama kali dalam buku yang berjudul “*cours de philosophie positive*” karangan August Comte. Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.⁶⁴

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang member sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Weber, adalah bertujuan memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Sementara itu

⁶⁴Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017), hal. 1.

SoerjonoSoekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.

Dalam tradisi *kanre sipulung* pada masyarakat Desa Malimpung, terjadi interksi antara masyarakat petani dengan masyarakat luar yang datang untuk menyaksikan tradisi tersebut.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan di jadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diselesaikan dalam penelitian ini adalah Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, yang di anggap relevan dan memiliki data tentang tradisi *kanre sipulung* . Lokasi tersebut di pilih karena pada penelitian “Akulturasi Budaya dan Islam pada Tradisi *Kanre Sipulung*” membutuhkan beberapa data tentang tradisi *kanre sipulung*. Hal ini di harapkan lokasi tersebut dapat di temukan data-data tentang tradisi *kanre sipulung*.

Desa Malimpung merujuk kepada salah satu daerah yang terkenal di Kecamatan Patampanua, Kab. Pinrang. Penduduk desa yang berada ± 20 km di timur kota Pinrang. Desa ini memiliki luas wilayah yang mencapai 1.910,46 hektar, dengan potensi lahan produktif diantaranya pertanian dan perkebunan. Desa Malimpung terbagi atas tiga dusun, diantaranya dusun Pajalele,Dusun Malimpung, dan Dusun Palita.

Adapun batas-batas desa sebagai berikut:

- a. Desa Sipatuo di sebelah utara,
- b. Kabupaten Enrekan di sebelah barat,
- c. Kelurahan Maccirinna dan Kecamatan Paleteang di sebelah selatan,
- d. Desa Padang Loang di sebelah Timur.

Tabel 1

Rekap Data Penduduk Desa Malimpung

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1962
2.	Perempuan	1746
3.	Jumlah Keseluruhan	3438

Sumber data: Buku Data Base Desa Malimpung 2022.⁶⁵

2. Waktu penelitian

Kegiatan penelitian ini rencananya akan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih dalam dua bulan lamanya (di sesuaikan dengan kebutuhan) untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Fokus penelitian pada penelitian ini terfokus pada pembahasan Akulturasi Islam dan Tradisi Kanresipulu Pada Masyarakat Desa Malimpung Kabupaten Pinrang.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.⁶⁶ Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, dan wawancara langsung terhadap masyarakat Desa Malimpung.

⁶⁵Buku Data Base Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 2022.

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hal. 6.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive atau sengaja dimana informan telah ditetapkan sebelumnya. Informan merupakan orang-orang yang terlibat atau mengalami proses pelaksanaan dan perumusan program dilokasi penelitian.

a.) Data Primer

Data primer yaitu data yang di peroleh langsung dari objek yang akan di teliti. Data primer di peroleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian di olah peneliti. Responden adalah orang yang di kategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁶⁷ Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah masyarakat Desa Malimpung Kec. Patampanua Kab. Pinrang.

b.) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung di berikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen, data ini bersifat autentik, yaitu data yang diperoleh atau di kumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, jurnal. Dengan demikian data ini jga di sebut data tidak asli. Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak di ambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang di butuhkan dalam penelitian.

⁶⁷Sugiyono, *Statiska Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2002), hal.34.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi sebagai salah satu pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, bukan observasi secara kebetulan saja, dalam observasi ini di usahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang di sengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya, dalam mengumpulkan data dengan mengadakan kunjungan langsung ketempat penelitian dan mengamati keadaan kegiatan yang berlangsung.⁶⁸ Pengamatan bersifat partisipatif, yaitu suatu bentuk metode untuk melakukan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menjadi bagian dari masyarakat Desa Malimpung.

2. Wawancara

Wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur.

⁶⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, Vol.22,2009), hal. 105

Penelitian melakukan wawancara berbentuk dialog bersama narasumber dan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dengan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam. Peneliti akan mewawancarai tokoh-tokoh adat dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi *kanresipulung*, hasil dari wawancara sebagai bahan data penelitian.⁶⁹

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan.

Dokumen yang akan dikumpulkan peneliti dapat meliputi data keadaan desa secara umum, keadaan masyarakat dan foto yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan serta data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

4. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan instrument utama penelitian, dimana penelitian sekaligus sebagai perencana yang menetapkan, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menarik kesimpulan sementara di lapangan dan menganalisis data yang di alami tanpa dibuat-buat. Peneliti harus dapat menangkap makna dari apa yang di lihat, didengar, dan di rasakan. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan di teliti, untuk itu dibutuhkan sikap toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik. Dalam peneliti yang menjadi instrument adalah alat yang di gunakan dalam proses penelitian seperti alat perekam, kamera, alat tulis menulis da sebagainya.

⁶⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, Vol.22,2009), hal. 133.

G. Uji Keabsahan Data

Agar hasil peneliti dapat di pertanggung jawabkan kebenaran dan keabsahannya, maka perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang telah di peroleh. Untuk itu meneliti keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan jika masih ada data yang ingin diperoleh, baik informan lama maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini juga bertujuan agar peneliti semakin akrab dengan informan, dan dengan keakraban itu peneliti berharap informan bisa lebih terbuka dalam memberikan data.

2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menjaga semangat dengan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini di lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

3. Mencari referensi terkait

Pencarian referensi yang terkait dengan penelitian bertujuan sebagai data pendukung dalam pembuktian data yang diemukan sebelumnya. Peneliti akan mencari beberapa referensi yang dianggap relevan dalam mendukung penelitian baik dalam bentuk buku, artikel, bukti-bukti berupa peninggalan, dan lain-lain.

4. Member chek

Member chek merupakan pengecekan data yang diperoleh sebelumnya sesuai dengan apa yang diberi oleh pemberi data atau narasumber. Dalam penelitian

“Akulturasi Budaya dan Islam dalam Tradisi” kali ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang data terhadap narasumber yang telah diwawancarai agar tidak terjadi kesalahan informasi dalam artian apa yang ditulis peneliti sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan demikian analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Jenis teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data non statistik yang bersifat deskripsi kualitatif teknik ini memaparkan data-data yang dicerminkan melalui kata-kata atau kalimat digunakannya teknik tersebut karena kegiatan analisis yang dilakukan berkaitan dengan menasirkan dan menemukan kesalahan-kesalahan konsep dalam buku teks. Teknik analisis data yang di gunakan sebagai berikut, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian bahkan hingga di akhir penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pre-eliminari yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa apa yang diteliti, yaitu membuktikan Tradisi Kanre Sipulung di Desa Malimpung di lakukan masyarakat setiap awal turun sawah. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan observasi kepada masyarakat setempat.

2. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan data mentah yang terjadi dalam catatan lapangan yang tertulis, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.⁷⁰ Proses penggabungan dan

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 225.

penyeragaman data bentuk data yang diperoleh menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis. Pada tahap ini, data-data yang telah terkumpul diubah ke dalam bentuk tulisan kemudian dari data-data tersebut dipilih data yang dibutuhkan atau yang dipilih adalah data yang penting, sedangkan data yang tidak penting tidak digunakan.

3. Penyajian Data

Mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk uraian singkat dengan display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada penelitian ini data-data yang telah direduksi nantinya akan disajikan dalam bentuk uraian singkat.

4. Verifikasi

Verifikasi yang merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data. Penyimpulan ini didapatkan berdasarkan data yang mendukungnya. Dari penyimpulan ini nantinya akan pertanyaan-pertanyaan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat terjawab. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, setelah data yang terkumpul maka melalui reduksi data dan menyajikan data yang selanjutnya menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh peneliti untuk mengambil kesimpulan bila masih awal biasanya penarikan kesimpulan perlu dikaji ulang karena terkadang masih belum terstruktur dengan baik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Kanre Sipulung*

Desa malimpung merupakan salah satu desa tertua di Kecamatan Patampanua, kata Malimpung di ambil dari bahasa bugis yakni “Malimpu” yang berarti terkurung, namun pada persi yang lain menyebutkan bahwa kata Malimpung di ambil dari bahasa suku asli Malimpung atau Banua itu sendiri yakni “Mallempong” yang berarti berlumpur yang menggambarkan karakteristik masyarakat yang begitu tekun dan ulet dalam menjalankan kegiatan sehari-hari merka pada masa itu.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Malimpung kaya akan sumber daya alam, secara umum mata pencaharian masyarakat Malimpung terbagi dalam beberapa diantaranya pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan perdagangan atau usaha.

Masyarakat Desa Malimpung adalah masyarakat yang tinggi akan sifat sosial dan budayanya. Kita bisa melihat dari sifat gotong royong dalam mengadakan suatu kegiatan, masyarakat mengerjakan kerja bakti sosial, serta melakukan gotong royong bersama-sama dalam mengadakan acara *Kanre Sipulung* yang menjadi tradisi masyarakat Malimpung ketika mereka ingin turun sawah dan ketika awal muncul buah padi. Mereka percaya bahwa dengan adanya tradisi *Kanre Sipulung* maka padi yang akan di tanam akan menghasikan keberkahan dan rezeki yang melimpah dalam kehidupannya.

Adapun bapak Akhamd selaku pegawai sara’ dan petani masyarakat Malimpung mengatakan bahwa acara turun sawah *kanre sipulung* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi guna tetap menjaga kekompakan dan sikap gotong royong dalam masyarakat.

"Jadi ini *kanre sipulung* dilaksanakan, sebelum semua masyarakat turun ke sawah mereka, tradisi ini perlu dilestarikan dan di wariskan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya, *kanre sipulung* ini sarat akan banyak makna,

kita ingin melaksanakan tanam padi dengan hasil yang melimpah dan kualitas padi yang baik.”⁷¹

Adapun yang di katakan oleh bapak Hamsah selaku tokoh Adat Malimpung, mengatakan bahwa:

“*Kanre sipulung* adalah tradisi masyarakat bugis yang di lakukan dibeberapa acara sebagai bentuk rasa syukur dan memohon pertolongan agar selalu di lindungi oleh Allah selama musim tanam sampai musim panen. Tradisi *kanre sipulung* dilakukan dalam bentuk pembacaan doa dan baraznji.”⁷²

Dalam tradisi masyarakat bugis yang di lakukan dibeberapa acara sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang mereka dapatkan. Tradisi *kanre sipulung* dilakukan dalam bentuk pembacaan doa secara kolektif yang dibacakan oleh tokoh agama atau orang yang dituakan. Tradisi tersebut telah menjadi rutinitas yang sudah eksis dari zaman dulu hingga sekarang. Tradisi ini hampir sama disetiap daerah di Sulawesi-selatan, perbedaannya hanya pada penamaannya serta bentuk pelaksanaannya. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa tradisi *kanre sipulung* adalah proses masyarakat petani ketika ingin turun sawah dan ketika buah padi sudah mulai muncul, sebagai bentuk syukur dan permohonan kepada sang pencipta Allah swt atas limpahan nikmat yang diberikan.

Kehidupan masyarakat Bugis yang bertumpu pada pekerjaan bertani sehingga menjdaikan tradisi *kanre sipulung* terus di lestarikan. *Kanre sipulung* menjadi salah satu ritual penting yang di jalankan oleh masyarakat Bugis yang berwilayah di Sulawesi-Selatan. *Kanre sipulung* sesungguhnya adalah pesta tanda di mulainya bertanam padi dan mulai munculnya buah padi disawah. Tujuan tradisi ini untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan menghancurkannya.

Kanre Sipulung berasal dari bahasa Bugis Malimpung yang terdiri dari dua kata yaitu *kanre* yang berarti makan dan *sipulung* berarti bersama. Jadi, *kanre sipulung* secara hafiah artinya ‘*makan bersama*’. Tradisi ini dilaksanakan secara turun

⁷¹ Wawancara, Akhmad, pegawai sara’ & petani, Desa Malimpung.

⁷² Wawancara, Hamsah, Tokoh Adat Malimpung, Desa Malimpung.

temurunoleh masyarakat petani di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Desa Malimpung Muhammad Sahrir yang mengatakan:

“*Kanre Sipulung* itu adalah tradisi dari para petani ketika ia ingin turun sawah dan ketika buah padi mulai muncul dengan makan bersama yang dihadiri oleh para keluarga petani, tokoh adat, Malimpung, dan pegawai sara Masjid Babul Imam Malimpung. Tradisi ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat petani sebagai kegiatan syukuran sebab masih di berikan kesempatan untuk bercocok tanam di sawah.”⁷³

Pada hakikatnya, tradisi *Kanre Sipulung* adalah ungkapan rasa syukur dan terimakasih masyarakat petani Malimpung kepada Allah Swt atas rezeki yang akan diberikan dalam bentuk hasil panen padi. Selain ungkapan rasa syukur dan terimakasih, tradisi *kanre sipulung* juga bertujuan agar terhindar dari hama padi. Tradisi *kanre sipulung* menjadi salah satu tradisi warisan leluhur masyarakat petani Bugis sebagai ungkapan rasa syukur akan rezeki dan harapan di panen selanjutnya kepada sang pencipta. Tradisi ini masih terus terjaga dan di lestarikan hingga kini oleh masyarakat petani Desa Malimpung.

Tradisi *kanre sipulung* adalah suatu kebiasaan yang biasa dilakukan masyarakat ketika ingin turun sawan dan saat buah padi mulai muncul pertama kali dengan suatu niat agar panen selanjutnya mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dan di jauhkan dari hama tanaman. Jadi tradisi *kanre sipulung* ini dalam artian sesuatu yang dilakukan dalam ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt karena masih di berikan kesempatan dalam musim tanam. Tradisi tersebut biasa dilakukan pada kalangan masyarakat petani bugis untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan.

Tujuan diadakannya tradisi *kanre sipulung* adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas keberkahan dan rezeki yang didapatkan pada panen selanjutnya. Tradisi *kanre sipulung* tidak bertentangan dengan Islam karena bisa

⁷³ Wawancara, Muhammad Sahrir, Kepala Desa Malimpung, Desa Malimpung.

mengarahkan seseorang untuk memahami dan mempelajari agama Islam. Agar selalu bersyukur kepada Allah Swt.

Tradisi *kanre sipulung* sebagai sarana dalam sistem solidaritas dalam masyarakat petani Desa Malimpung, seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat Malimpung ibu A. Hadrah, mengatakan bahwa:

“*kanre sipulung* adalah salah-satu warisan dari leluhur kami dan masih kami hargai dan laksanakan sampai sekarang, *kanre sipulung* merupakan tradisinya paggalung’e (petani sawah) yang di laksanakan saat ingin turun sawah dan mulai muncul buah padi, dengan menghadirkan petani, tokoh adat, dan tokoh agama untuk mengadakan doa bersama, dengan harapan semoga usaha yang mulia sebagai penggarap sawah selalu mendapatkan berkah dan semoga tanaman padi dijauhi dari hama tanaman.”⁷⁴

Menurut ibu A. Hadrah *kanre sipulung* merupakan tradisi para petani yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang dilaksanakan pada saat ingin turun sawah dan ketika buah padi mulai tumbuh. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini tidak lain hanya sebagai harapan kepada Allah Swt agar mendapatkan berkah ketika panen dan tanaman padi dijauhi dari hama tanaman.

Menurut ibu Nurhaedah selaku masyarakat Desa Malimpung, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya masyarakat petani disini ketika ingin mengadakan tradisi *kanre sipulung* lokasinya itu di Sanggar Tani Malimpung, tempat ini sudah di tentukan dari dulu untuk melaksanakan tradisi *kanre sipulung*. Untuk menentukan waktu pelaksanaan *kanre sipulung* biasanya kelompok tani melakukan musyawarah untuk menghasilkan kesepakatan-kesepakatan sebelum di laksanakannya *kanre sipulung* untuk menentukan hari *kanre sipulung* (mulai turun sawah).”⁷⁵

Penjelasan di atas memberikan gambaran lokasi yang biasanya tradisi *kanre sipulung* diadakan, lingkungan tempat pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* bertempat di Sanggar Tani Malimpung yang sudah sejak dulu ditempati untuk mengadakan

⁷⁴Wawancara, A.Hadrah, masyarakat Malimpung, Desa Malimpung.

⁷⁵ Wawancara, ibu Nurhaedah, Masyarakat Desa Malimpung

tradisi *kanre sipulung*, didalam tradisi *kanre sipulung* tidak ada unsur yang melanggar nilai-nilai Islam. Tradisi *kanre sipulung* yang sangat terpenting dari acara tersebut, sebagaimana proses pelaksanaan *kanre sipulung* di Desa Malimpung dari waktu ke waktu, *kanre sipulung* ini sebuah kebudayaan yang merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu yang dilakukan pada setiap memasuki awal turun sawah. Tradisi ini dijalankan oleh masyarakat setempat dan berperan penting di acara ini yaitu pemangku adat.

Kepala Desa Malimpung Bapak Muhammad Sahrir menyampaikan pemerintah desa akan berperan aktif untuk menjaga tradisi *kanre sipulung* ini agar tetap terlestarikan.

"Tradisi *kanre sipulung* ini merupakan bentuk Assiddiang (Persatuan) masyarakat petsni Malimpung untuk bersama-sama mengawali musim tanam yang akan datang, yang perlu terus dilestarikan dengan harapan masyarakat dapat memanen padi dengan hasil melimpah, yang di rahmat Allah Swt."⁷⁶

Tradisi *Kanre Sipulung* dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan seperti tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan. Tahapan perencanaan pada kegiatan *Kanre Sipulung* masyarakat Malimpung dilaksanakan secara sederhana, dimana hanya direncanakan dan dibahas di kalangan para kelompok tani Malimpung. Adapun hal-hal yang dibahas pada tahapan perencanaan yakni terkait waktu pelaksanaan.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan persiapan, yakni menyiapkan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan *Kanre Sipulung*, adapun persiapan tersebut seperti menyiapkan bahan makanan yang digunakan dalam pelaksanaan *Kanre Sipulung*. Seperti yang telah dikatakan oleh Janna selaku anak dari Dulung saat saat wawancara dalam pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung*, mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan *Kanre Sipulung* yang harus disiapkan yaitu masing-masing para petani menyiapkan satu ekor ayam yang siap di potong oleh Dulung, ketika ayam telah dipotong maka para ibu-ibu siap untuk memasak berupa nasi, nasi ketan (sokko), dan ayam santan (nasu manu). Ketika semua telah siap dan dihidangkan yang telah ditata di bakik, maka Dulung siap untuk

⁷⁶Wawancara, Muhammad Sahrir, Kepala Desa Malimpung.

dipanggil untuk melakukan pembacaan barazanji, setelah barazanji para kelompok tani Malimpung sudah mulai untuk makan bersama.”⁷⁷

Menurut ibu Janna pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* ini masing-masing keluarga petani harus menyiapkan satu ekor ayam kampung yang nantinya akan di sembelih oleh Dulung di lokasi dilaksanakan tradisi *Kanre Sipulung*, ketika seluruh ayam yang disiapkan oleh masing-masing para petani telah di sembelih maka ayam kemudian di kumpulkan untuk di masak oleh para istri petani Malimpung. Setelah seluruh makanan telah siap maka Dulung sudah bisa di panggil untuk melakukan pembacaan Barazanji. Masyarakat bugis melaksanakan tradisi ini adalah sebagai suatu bentuk dari rasa syukur dan untuk mempererat tali silaturahmi dengan para keluarga petani lainnya. Dalam hal ini Barazanji merupakan kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW mulai nabi dilahirkan sampai meinggal dunia. Dalam Barazanji biasanya orang menggunakan bahasa Arab dan bahasa daerah setempat seperti suku bugis, supaya nilai-nilai didikan dalam barazanji itu bisa lebih dimaknai dan dipahami oleh pembaca ataupun pendengar barazanji.

Adapun menurut bapak Akhmad selaku petani sekaligus pegawai sara’ Masjid Babul Imam Malimpung pada saat wawancara, mengatakan:

“Proses pelaksanaan pada tradisi *kanre sipulung* dimulai dari pemotongan ayam sampai makan bersama berlangsung di Sanggar Tani dengan penuh rasa kebersamaan, dimana kita bisa berkumpul bersam-sama dalam menyiapkan makanan untuk dipanjatkan do’a syukuran serta kita bisa makan bersama-sama untuk memperkuat tali persaudaran kita sesama petani.”⁷⁸

Menurut bapak Akhmad, selama proses pada tradisi *kanre sipulung* yang dimulai dari pemotongan ayam sampai waktunya untuk makan bersama berlangsung dengan penuh rasa kebersamaan dan solidaritas. Adapun makanan yang telah di siapkan akan dipanjatkan do’a syukuran untuk keberkahan dan mendapatkan hasil panen yang melimpah serta di jauhkan dari hama tanaman.

⁷⁷ Wawancara, Janna Anak Seorang Dulung, Desa Malimpung

⁷⁸ Wawancara, Bapak Akhad, Petani dan Pegawai Sara’ Masjid Babul Imam Malimpung, Desa Malimpung.

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan tradisi *kanre sipulung* semuanya di kumpulkan oleh masyarakat secara sukarela, seperti beras, ayam yang dibawah oleh masing-masing masyarakat untuk di kelolah bersama. Pada proses penyajiannya pun hasil olahan di nikmati secara bersama-sama, sebagai bentuk perasaan syukur kepada Allah.

Adapun yang dikatakan oleh Ani salah seorang masyarakat Desa Malimpung menegaskan dengan mengatakan bahwa:

“*Kanre Sipulung* ini dilaksanakan dua kali yaitu ketika petani ingin turun sawah dan pada saat buah padi mulai muncul, *Kanre Sipulung* pada saat petani ingin turun sawah proses akhirnya itu *mappalili*’ artinya mencangkul pertama, ada tujuh orang turun untuk mencakul di areah sawah secara bergantian yang di awali oleh Dulung kemudian dilanjutkan oleh enam petani. Berbeda dengan pelaksanaan *Kanre Sipulung* ketika buah padi mulai tumbuh proses akhirnya yaitu dikatakan *mangappi* artinya mengelilingi sawa dengan mencipratkan air rempah-rempah dari bahan Panini, jintan, kunyit, daun jambu, daun tallang, kalau orang dulu-dulu bilang *mangappi*’itu sebagai obat yang kita buat untuk buah padi agar terhindar dari Hama . Masyarakat di sini mengatakan *Mangappi* itu tidak lain supaya di jauhkan dari hama padi.”⁷⁹

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* ini dilakukan dua kali dengan proses awal yang sama namun pada proses akhir yang berbeda, yang pertama ketika ingin turun sawah maka para petani melakukan tradisi *Kanre Sipulung* dimana proses akhirnya dilaksanakan yang dinamakan *mappalili*, dimana ada tujuh orang turun ke sawah untuk mencangkul yang diawali oleh seorang Dulung dan kemudian dilanjutkan secara bergantian oleh enam orang petani. *mappalili*’dilaksanakan menandakan bahwa para petani masyarakat Desa Malimpung sudah siap untuk turun sawah menanam padi, dan makna dari ketujuh orang yang mencangkul adalah supaya hasil panennya sesuai harapan. Adapun pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* yang kedua ketika buah padi mulai tumbuh, dimana proses akhirnya dikatakan *mangappi*’, dimana prosesnya ini masyarakat petani yang telah membuat *pangappi*’ dari bahan-bahan yang dibuat berupa Panini, jintan, kunyit, daun jambu, dan daun tallang yang

⁷⁹ Wawancara, Ani Masyarakat Malimpung, Desa Malimpung.

kemudian di campurkan sedikit air, tidak ada makna lain hanya sebagai ramuan supaya dijauhkan dari hama padi.

Mappalili dan *mangappi* merupakan rangkaian dalam proses tradisi *kanre sipulung*, *mappalili* adalah kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat petani setiap memasuki musim tanam padi atau sebagai penanda untuk memulai turun sawah. Sedangkan *mangappi* berarti menjauhkan hal-hal yang akan merusak tanaman padi. Kegiatan ini melambangkan harapan masyarakat agar hasil panen berlimpah, dan sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt agar aktifitas yang di lakukan para petani tidak mendapatkan hambatan hingga panen tiba.

Tradisi *kanre sipulu* adalah ritual turun-temurun yang di pegang oleh masyarakat petani Bugis sebagai tanda untuk mulai menanam padi dan ketika buah padi mulai muncul, tradisi ini di hadiri oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan keluarga para petani.

Kegiatan yang dilakukan adalah mengajak masyarakat setempat untuk untuk berkumpul di Sangar Tani Malimpung. Seperti penjelasan dari bapak Hamsah selaku tokoh adat Desa Malimpung beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi *Kanre Sipulung* tidaklah pamalih ketika tidak dilaksanakan. Di desa ini sudah banyak masyarakat yang tidak ikut dalam tradisi ini, karena banyak petani yang mengikut di keluarganya yang penting ada niat.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara diatas bahwa, dalam pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* itu tidak dipaksakan dan ketika *Kanre Sipulung* ada masyarakat petani yang tidak melaksanakan maka tidak apa-apa, karena yang paling penting dalam proses *Kanre Sipulung* adalah niat, meminta do'a sebagai tanda syukur dan keselamatan mulai dari bercocok tanam sampai panen dan diberikan rezeki oleh Allah Swt.

⁸⁰ Wawancara, Hamsah, Tokoh Adat Desa Malimpung, Desa Malimpung.

Niat dan kedudukannya dalam Islam, niat adalah kepala dari suatu perbuatan juga merupakan pilar utama, pondasi dan dasar yang dibangun di atasnya suatu bangunan yaitu perbuatan. Suatu perbuatan akan benar jika niat itu benar dan sebaliknya jika niat itu rusak, maka rusak pula perbuatan itu, dengan niat baik suatu perbuatan akan mendapat petunjuk dan tanpanya maka perbuatan itu akan mendapat kehinaan, niat akan menjadi patokan yang membedakan derajat tiap-tiap orang di dunia.

Kanre Sipulung adalah salah satu bentuk kesyukuran bagi masyarakat Malimpung khususnya bagi para kelompok petani di daerah Malimpung. Masyarakat petani Malimpung mengartikannya adalah apabila kita mensyukuri atas apa yang diberikan oleh Allah Swt maka tidak akan ada kendala, akan tetapi apabila tidak maka musibah akan mendekat kepada kita.

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi *kanre sipulung* ini telah mengalami perubahan dari segi prosesnya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nurhaedah selaku masyarakat Desa Malimpung:

“Tradisi *kanre sipulung* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Malimpung yang dilaksanakan ketika ingin turun sawah dan ketika buah padi mulai muncul. Dahulu masyarakat petani itu ketika ayamnya sudah di potong oleh Dulung, maka masyarakat petani membawa pulang ayamnya untuk dimasak di rumah masing-masing, setelah masak baru dibawa kesawah untuk pembacaan barazanji. Berbeda dengan sekarang masyarakat sekarang lebih memilih ma’dawa-dawa bersama dilokasi yang sudah disepakati, namun banyak juga masyarakat yang sudah tidak mengikuti tradisi ini dengan alasan dia ikut bersama keluarganya, tetapi perubahan pada proses *kanre sipulung* ini justru menambah kerjasama dan solidaritas masyarakat petani.”⁸¹

Perubahan dalam proses *kanre sipulung* dari bentuk aslinya tidak mengurangi nilai-nilai solidaritas dan kesyukurannya. Perubahan tradisi juga dapat terjadi karena

⁸¹ Wawancara, Ibu Nurhaedah, Masyarakat Malimpung, Desa Malimpung.

kualitas psikologi pikiran manusia yang tanpa kenal lelah terus berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian, mewujudkan kreatifitas.

Seperti halnya pada teori kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi yang mengatakan kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, maka inti dari teori kebudayaan adalah sebuah hasil pemikiran dan usaha manusia, dimana dari hasil tersebut mampu menciptakan sesuatu yang memiliki nilai dan manfaat dalam proses peningkatan kualitas kehidupan manusia. Hasil pemikiran dapat dilihat dalam bentuk sikap. Pada tradisi *kanre sipulung* mengalami masa-masa perkembangan dan perubahan sesuai dengan zaman yang mengikutinya dengan cara meningkatkan nilai solidaritas dan menjadikan sebagai wadah dalam meningkatkan ajang silaturahmi untuk masyarakat Desa Malimpung.

Seperti yang dijelaskan oleh tokoh adat Malimpung, bapak Hamsah sebagai berikut:

“kehidupan manusia yang berkembang dari waktu ke waktu, baik cepat ataupun lambat akan mengalami perubahan dan perkembangan aspek kehidupan manusia lainnya. Kita bisa lihat dari hubungan antara unsurnya, misalnya ikatan sosialnya, keadaan alamnya, maupun hubungan antara individunya.”⁸²

Dari pendapat di atas bahwa tradisi *kanre sipulung* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat petani Malimpung yang diwariskan dari nenek moyang atau kebiasaan nenek moyang dalam sistem pertanian dan masih di laksanakan sampai saat sekarang. Namun karena akibat perkembangan zaman di tambah situasi dan kondisi dalam masyarakat yang tidak menentu, sehingga kehidupan pada tradisi *kanre sipulung* ikut terbawa dalam masa-masa dengan tuntutan zaman yang mengikutinya. Perubahan yang di pakai silih berganti dengan evolusi, perkembangan, atau kemajuan, yang sama-sama memperlihatkan suatu

⁸²Wawancara, bapak Hamsah, Tokoh Adat Malimpung, Desa Malimpung.

perjalanan dari suatu keadaan tertentu lainnya yang lebih beragam. Dalam perubahan sosial terjadi perubahan sosial dan pola-pola hubungan sosial antara lain sistem status hubungan-hubungan dalam keluarga, serta sistem penyebaran penduduk.

Tradisi yang telah mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah untuk diubah dimana proses pewarisan tradisi kebudayaan tersebut berasal dari orang-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invated tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga rekonstruksi dengan tujuan membentuk atau menanamkan kembali kepada orang lain.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, kita dituntut agar menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu. Kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita tidak akan ternilai harganya, sangat banyak manfaat yang bisa kita ambil dari tradisi tersebut dan bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melupakan budaya sama saja dengan mengkhianati pendahulu kita, dimana mereka telah berjuang, baik pikiran dan tenaga untuk membangun sebuah ide yang dapat membangkitkan semangat kerja gotong royong, memunculkan sifat kebersamaan, dan membangkitkan hubungan silaturahmi melalui berbagai media atau kebudayaan.

Metode pelaksanaan dalam tradisi *kanre sipulung* mulai dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaannya seperti yang telah dijelaskan di atas tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Semua dilaksanakan memang masih dari ajaran nenek moyang terdahulu akan tetapi mereka tetap melaksanakannya tidak keluar dari ajaran dan syariat agama Islam. Tujuan diadakannya tradisi *kanre sipulung* adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas berhasilnya panen padi di Desa Malimpung. Jadi tujuan tradisi *kanre sipulung* tidak bertentangan karena tujuan Islam adalah mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari agama Islam agar selalu bersyukur kepada Allah Swt.

Tradisi *kanre sipulung* jika dicermati pelaksanaannya mulai dari awal hingga akhir maka semuanya tidak lepas dari kontribusi manusia dan kerja sama sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini karena tradisi *kanre sipulung* mengandung nilai-nilai yang menjadi penghubung dan perekat diantara mereka masyarakat petani Malimpung.

Para generasi muda saat ini banyak yang sudah mengabaikan atau melupakan tradisi nenek moyang mereka yang terdahulu. Banyak dikalangan sekarang mereka hanya turut memeriahkan dan menghadiri acara-acara seperti tradisi *kanre sipulung* tanpa tahu arti dan pesan yang disampaikan dalam tradisi tersebut. Dalam tradisi *kanre sipulung* banyak sekali pengajaran yang dapat kita petik di dalamnya mulai dari bagaimana kita saling bekerja sama, membangun hubungan yang harmonis dengan tetap menjaga hubungan silaturahmi, dan memupuk kebersamaan antar masyarakat. Diharapkan orang-orang tua sekarang bisa mengajarkan dan memperkenalkan budaya yang sudah ada sejak dahulu kepada generasi muda saat ini, tidak hanya memperkenalkan akan tetapi juga memberikan arahan dan menyampaikan apa-apa saja arti penting di dalam tradisi yang mereka lakukan sehingga menumbuhkan kesadaran kepada mereka untuk menjaga dan melestarikan tradisi *kanre sipulung*.

Adapun proses persiapan tradisi *kanre sipulung*, yaitu:

- a) *Maggere manu'* (Pemotongan ayam), Ayam yang digunakan dalam *kanre sipulung* yaitu pada pemotongan ayam pertama di tentukan jenis dan jumlahnya, ayam kampung dua ekor jantan dan betina, pemotongan ayam kampung selanjutnya sudah tidak di tentukan jenis dan jumlahnya. Makna dari ayam kampung tersebut yaitu agar diberikan umur panjang kepada Allah Swt.
- b) Menyiapkan beras biasa dan beras ketan, kegunaan dari beras ini untuk pembuatan nasi dan sokko, Memiliki makna agar diberikan kesehatan kepada

Allah Swt. serta keselamatan kedepan untuk mencari nafkah agar diberikan rezeki kepada Allah Swt.

- c) Ma'dawa-dawa, interaksi yang saling membantu mempersiapkan konsumsi dalam suatu acara. Ayam serta beras ketan dan biasa yang telah di siapkan di masak secara bersama-sama untuk di doakan sebagai ungkapan syukur.
- d) Pembacaan doa dan barazanji, pembacaan doa syukuran dan memohon pertolongan kepada Allah Swt untuk diberikan perlindungan dalam musim tanam sampai musin panen.
- e) Makan bersama-sama, setelah pembacaan doa makanan yang telah disiapkan di makan dan duduk secara bersama-sama tanpa membedakan-bedakan sehingga menambah kesan yang khitmat dalam *kanre sipulung*.
- f) *mappalili* dan *mangappi*, kegiatan *mappalili* dilakukan di tradisi *kanre sipulu* pada saat masyarakat petani ingin turun sawah yang ditandai dengan tujuh orang turun ke sawah untuk mencangkul maknanya yaitu sebagai pertanda bahwa petani siap untuk membajak sawah dan mulai untuk menanam padi dan makna dari tujuh orang yaitu harapan para petani agar padi yang di tanam mendapatkan hasil yang baik, sedangkan *mangappi* dilakukan pada tradisi *kanre sipulung* ketika buah padi yang di tanam mulai muncul kegiatan *mangappi* ditandai dengan menyipratkan buah padi berupa ramuan masyarakat setempat yang terbuat dari bahan jintan, panini, kunyit, daun jambu biji, dan daun tallang, serta ditambahkan air sedikit masyarakat mengatakan *mangappi* merupakan harapan agar terhindar dari hama tanaman.

B. Akulturasi Budaya Islam Dalam Tradisi *Kanre Sipulung*

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul dalam suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsure dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri..Lebih lanju, menjelaskan bahwa budaya asing itu lambat laun diterima dan diolah tanpa menghilangkanan jati diri kebudayaan asli. Secara umum unsure

kebudayaan asing yang di gabungngkan dengan kebudayaan setempat dapat mudah di sesuaikan dengan kondisi setempat sehingga mudah dipakai dan memberikan manfaat.

Sikap Islam terkait tradisi dan budaya terhadulu yang ditemuinya digolongkan menjadi tiga bagian yaitu, Menerima tradisi kebudayaan yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, menolak budaya dan tradisi yang bertetangan dengan ajaran dan syariat Islam, membiarkan saja, seperti pada pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* sepanjang tidak adanya pertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Tardisi yang ada dalam masyarakat, bukan sesuatu yang mudah untuk di hilangkan. Seperti pada tradisi masyarakat petani Desa Malimpung yaitu tradisi *kanre sipulung* yang sudah mendarah daging dan menjadi ciri khas masyarakat petani pinrang khususnya yang ada di Desa Malimpung.

Tradisi ini sulit untuk di hilangkan dalam masyarakat setempat, pada proses akulturasi tradisi *kanre sipulung* yaitu ditandai dengan masuknya budaya Islam dimana budaya Islam tidak merubah budaya yang sudah ada sebelumnya, justru memberikan nuansa baru terhadap budaya yang sudah ada. Dengan kehadiran Islam yang diperhadapkan dengan tradisi masyarakat setempat yang seiring waktu terjadi akulturasi yang pada akhirnya berjalan seiring dengan realitas hidup masyarakat sehingga akan sulit diidentifikasi antara syariat dan tradisi. Dalam hal ini maka diperlukan kajian penelitian yang mendalam dan kritis terhadapnya.

Tradisi *kanre sipulung* ini telah bergeser sebagian, karena sebelum masuknya Islam tradisi ini belum ada bumbu-bumbu keIslaman di dalamnya, masyarakat hanya mengetahui bahwa mereka kesana untuk melakukan ritual semata untuk hiburan karena hasil panen yang berhasil dan membawa sebagian makanan untuk dialirkan ke sungai, namun setelah masuknya Islam perlahan tradisi ini mengalami pergeseran walaupun pergeseran itu tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi yang telah dipercayainya dahulu.

Percampuran budaya lokal dengan budaya Islam sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Di dalam masyarakat yang berada di Desa Malimpung terjadi percampuran budaya lokal dalam tradisi *kanre sipulung*. Tradisi *kanre sipulung* didesa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang sudah tercampur oleh budaya Islam baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan sebagainya. Di dalam kehidupan masyarakat Desa Malimpung tradisi lama tidak bisa dihilangkan begitu saja walaupun Islam sudah berkembang. Percampuran budaya lokal dengan budaya Islam (akulturasi) dalam masyarakat Desa Malimpung tidak memiliki banyak hambatan.

Proses akulturasi tradisi *kanre sipulung* tidak mengalami hambatan, masyarakat langsung menerima dengan baik saat masuknya Islam, mereka mengikuti apa yang menjadi perubahan zaman, mereka tetap mengikuti sesuai dengan unsur religinya seperti dimasukkannya unsur agama kedalam tradisi *kanre sipulung* ini. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa ketika Islam datang, tradisi *kanre sipulung* ini kemudian dilengkapi dengan unsur-unsur ajaran Islam seperti bacadoa dan barazanji. Dimana sebelum datangnya Islam masyarakat yang melakukan tradisi *kanre sipulung* hanya menggunakan dupa, selain itu mereka juga mengumpulkan darah ayam yang telah di sembelih dan makanan yakni meletakkan darah ayam dan makanan di pinggir sawah yang menurut mereka adalah sebagai bentuk untuk meminta izin kepada hal goib untuk turun sawah.

Seperti halnya pada teori akulturasi menurut Nardy ia menjelaskan bahwa budaya asing itu lambat laun di terima dan diolah tanpa menghilangkan jati diri dari kebudayaan asli. Dalam konteks ini akulturasi sebagai proses islamisasi yang berarti Islam mengharamkan beberapa bentuk budaya lokal yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam dan mengganti nilai budaya lokal dengan nilai Islam sementara wadah atau bentuk formalnya tetap di pertahankan. Pada tradisi *kanre sipulung* yang dilakukan masyarakat petani ketika ingin turun sawah, sebelum masyarakat mengenal tentang ajaran Islam proses *kanre sipulung* masih identik

dengan kepercayaan nenek moyang mereka seperti darah ayam dan makanan yang diletakkan di pinggir sawah sebagai bentuk untuk meminta isin kepada hal goib ketika petani ingin turun sawah, namun setelah masyarakat sudah mengenal tentang ajaran Islam maka proses *kanre sipulung* yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam di ganti sebagai bentuk rasa syukur dan harapan serta rezeki untuk panen selanjutnya.

Adapun proses pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* sebelum adanya akulturasi, seperti yang dikatakan oleh ibu Nurhaedah selaku masyarakat Desa Malimpung, yaitu:

“orang-orang dulu itu ketika dia melaksanakan *kanre sipulung* mereka menampung darah ayam yang sudah dipotong oleh Dulung, gunanya itu untuk di letakkan di pinggir sawah bersama makanan yang dibawa dari rumah oleh masing-masing keluarga petani. Darah ayam dan makanan yang diletakkan di pinggir sawah itu sebagai tanda mereka meminta izin kepada hal goib untuk turun sawah.”⁸³

Sedangkan proses pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* setelah adanya akulturasi budaya Islam, juga dijelaskan oleh ibu Nurhaedah, bahwa:

“tradisi *kanre sipulung* yang dilaksanakan sekarang sudah berbeda dengan yang dulu, kalau sekarang prosesnya itu sesuai dengan Islam. Mulai dari pemotongan ayamnya yang sesuai dengan ajaran Islam yang menghadab ke arah kiblat, kemudian makanan yang telah disiapkan oleh keluarga petani sudah tidak di letakkan di pinggir sawah tapi di makan bersama-sama dengan para masyarakat yang ikut hadir, dan yang paling penting sekarang itu makanan yang telah di siapkan akan dibacakan do’a syukuran dan pembacaan barazanji yang dihadiri oleh tokoh adat dan tokoh agama.”⁸⁴

Penjelasan dari kutipan diatas bahwa perbedaan pada tradisi *kanre sipulung* sebelum masyarakat Malimpung mengenal Islam dan setelah mereka mengenal Islam, tetapi ketika Islam datang proses tradisi *kanre sipulung* tidak langsung di hilangkan melainkan dipadukan dengan syariat Islam, yaitu proses penyembelihan ayam sesuai

⁸³ Wawancara, ibu Nurhaedah, Masyarakat Malimpung, Desa Malimpung.

⁸⁴ Wawancara, Ibu Nurhaedah, Masyarakat Malimpung, Desa Malimpung.

dengan syariat Islam, dan pembacaan do'a syukuran dan barzanji, serta makanan yang disiapkan dimakan secara bersama-sama tanpa mubazir.

Penerimaan Islam sebagai suatu keyakinan, tidak menggeser kebudayaan Local yang diwarisi secara turun temurun. Masuknya Islam dengan membawa ideologi baru bagi kebudayaan Bugis dan memberi pengaruh terhadap tradisi yang sudah eksis. Namun berubahnya budaya yang sudah ada merupakan penyesuaian atas pandangan terhadap legitimasi kebenaran agama yang diterima. Keselarasan dan sinkronisasi yang terjadi karena antara agama Islam dan budaya Bugis dapat digandengkan dengan terbukanya pertimbangan para pelakunya. Walaupun wujud diferensiasi, tetapi ada identitas kolektif yang bermakna kemudian digunakan untuk memaknai tradisi masa lalu dengan kehadiran Islam sebagai agama yang baru diterima.

Adapun pandangan Islam mengenai tradisi *kanre sipulung*, menurut bapak Muh. Haris selaku Tokoh Agama sekaligus Imam Masjid Babul Imam Malimpung, mengatakan bahwa:

“Pandangan Islam dalam tradisi *kanre sipulung* selama niatnya baik tujuannya positif itu sah-sah saja karena bacaan-bacaan yang terdapat dalam tradisi *kanre sipulung* yaitu bacaan-bacaan al-Quran atau tidak meminta sesuatu selain kepada Allah swt. Tradisi ini hanya ungkapan syukur dan memanggil para kerabat untuk melakukan makan bersama atas nikmat yang telah diperoleh.”⁸⁵

Penjelasan diatas yaitu dalam pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* bacaan doa yang digunakan oleh Imam atau Pa'baca memiliki kesamaan yang sama. Dimana isi dalam doa yang didoakan hanya semata-mata ditujukan kepada Tuhan Semesta Alam.

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang tuhan, dan roh halus. Sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-

⁸⁵ Wawancara, Muh. Haris, Tokoh Agama&Imam Masjid Babul Imam Malimpung, Desa Malimpung.

benda suci dan benda-benda religius yang terdiri dari sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup. Nilai religi dalam tradisi *kanre sipulung* yaitu pembacaan doa untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt.

Tradisi *kanre sipulung* terdapat unsur-unsur kepercayaan kepada Tuhan, akan tetapi pada proses pelaksanaannya tradisi *kanre sipulung* masih terdapat praktik-pratik budaya pra Islam seperti *mappalili* dan *mangappi* yaitu budaya lokal masyarakat yang telah di sandingkan dengan budaya Islam, karena hal tersebut disebabkan Islam masuk tidak serta-merta menghapus budaya lokal masyarakat pada umumnya yang sudah menjadi tradisi mereka. Namun Islam menyesuaikan dengan keadaan masyarakat tersebut sehingga budaya lokal ke dalam budaya Islam terdapat penyesuaian dalam pelaksanaannya.

Dalam akulturasi Islam dan tradisi *kanre sipulung* pada masyarakat Desa Malimpung terdapat unsur-unsur Islam, yaitu pembacaan doa' syukuran dan pembacaan barazanji. Mayoritas masyarakat yang mengikuti tradisi *kanre sipulung* beragama Islam dan melihat dari praktek-praktek dalam proses tradisi *kanre sipulung*, sehingga masyarakat setempat menghubungkannya dengan ajaran-ajaran sayariat Islam.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Muh. Haris selaku Imam di Masjid Babul Imam Malimpung, mengatakan bahwa:

“Tradisi *kanre sipulung* ini jelas berhubungan dengan agama Islam karena tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Dan yang mengadakan kegiatan tradisi ini adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, selain itu pada tradisi ini juga diadakan pembacaan do'a barazanji.”⁸⁶

Penjelasan diatas bahwa tradisi *kanre sipulung* memiliki hubungan dengan agama Islam karena tradisi *kanre sipulung* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt atas keberkahan dan rezeki, dan yang paling utama dalam prroses

⁸⁶ Wawancara, bapak Muh. Haris, Imam Masjid Babul Imam Malimpung, Desa Malimpung.

tradisi *kanre sipulung* diadakan pembacaan do'a barazanji. Masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *kanre sipulung* adalah rata-rata orang yang beragama Islam, mereka paham akan ajaran agama Islam, mereka dituntut untuk melaksanakan tradisi *kanre sipulung* tidak keluar dari syariat agama Islam.

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* yaitu pembacaan doa. Melalui pembacaan doa tersebut masyarakat petani Malimpung menyampaikan rasa syukur mereka kepada Allah Swt. serta memanjatkan doa agar panen berikutnya mereka dapat menghasilkan panen yang lebih baik lagi. Dan agar padi yang mereka tanam nantinya juga tidak di ganggu oleh hama yang bisa membuat mereka jadi gagal panen.

Terdapat dua hal yang dapat dipetik dari pada proses tradisi *Kanre Sipulung*, pertama adanya unsure kesederhanaan yang terus disiarkan. Mulai dari menu yang dibuat dan para pelaku tradisi sampai kepada proses yang sangat sederhana. Yang kedua, sikap saling tolong menolong dan gotong royong, sebagai ungkapan rasa syukur, dan menjadi ajang silaturahmi.

para pelaku tradisi *kanre sipulung* memberikan pengajaran kepada masyarakat agar selalu berserah diri kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah, dan menyederhanakan dan mencukupkan makanannya sesuai kadar kebutuhan. Seperti kriteria yang sesuai dengan syariat dalam Islam yaitu Berakhlak Terpuji.

Proses akulturasi terjadi melalui kontak budaya antar individu dari dua kelompok yang berbeda. Namun kebanyakan prosesnya biasanya terlihat pada seluruh atau sebagian lapisan masyarakatnya. Jangka waktu terjadinya proses peleburan budaya pun bervariasi, tetapi biasanya memakan waktu yang lama karena prosesnya bersifat perlahan. Meskipun begitu, masyarakat bisa langsung menerima kebudayaan pendatang dan melakukan proses akulturasi demi masa depan yang lebih baik.

Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Ahkmad selaku pegawai sara' Masjid Babul Imam Malimpung dan sekaligus petani di Desa Malimpung beliau mengatakan bahwa:

“Akulturasi yang terdapat pada Tradisi *kanre sipulung* dapat di terima di kalangan masyarakat. Menurut saya akulturasi budaya Islam dan tradisi *kanre sipulung* saling mendukung dan sudah menjadi tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dengan artian tidak menyimpang karena masih melakukan unsur Islam di dalamnya, seperti pembacaan doa dan Barazanji yang merupakan budaya Islam, sedangkan *mappalili* dan *mangappi*’ merupakan budaya local masyarakat petani Malimpung.”⁸⁷

Sebagaimana yang telah diperjelas oleh ibu Janna selaku anak dari seorang Dulung mengenai *mappalili* dan *mangappi*’, mengatakan bahwa:

“*mappalili*’ dan *mangappi*’ itu adalah budaya petani ketika petani ingin turun sawah dan buah padi mulai berbuah, pada tradisi *kanre sipulung* pada saat ingin turun sawah ditandai yang di mulai dari mencangkul atau membajak sawah, *mappalili*’ kegiatannya mencangkul pertama yang dilakukan oleh tujuh orang, di awali oleh seorang Dulung kemudian dilanjutkan oleh enam orang petani. Makna dari tujuh orang yang ikut mencangkul itu agar padi yang ditanam dapat berbuah dan menghasilkan panen yang sesuai dengan harapan para petani. Sedangkan kalau *mangappi*’ itu kegiatan pada tradisi *kanre sipung* ketika buah padi mulai tumbuh, kegiatan *mangappi*’ hanya sebagai bentuk penghargaan terhadap buah padi sebagai harapan buah padi yang tumbuh dapat berisi dan di jauhkan dari hama tanaman.”⁸⁸

Penjelasan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi setempat dan Islam saling berkesinambungan tanpa menghilangkanan ciri khas dari tradisi petani yang sudah ada dari dulu. Dengan adanya kesinambungan antara adat dan Islam kemudian dalam berbagai aktivitas kehidupan selalu saja kegiatan keagamaan di sertai dengan kearifan lokal. Dalam prinsip Islam, semua adat yang bertentangan dengan syariat serta merta ditinggalkan. Hanya adat yang tidak menjadi aturan pokok dalam keagamaan yang tetap di jalankan.

⁸⁷ Wawancara dengan bapak Ahkmad, Pegawai Sara' Masjid Babul Imam Malimpung, Desa Malimpung.

⁸⁸ Wawancara, ibu Janna, Anak dari Dulung, Desa Malimpung

Kebiasaan pada tradisi *kanre sipulung* ini tidak dilarang atau di hilangkan oleh para penyebar Islam terdahulu, bahkan tradisi-tradisi seperti ini harus dijaga kelestariannya. Agama Islam hanya mengarahkan kehidupan manusia yang dimana sebelumnya mengandung aliran Animisme (kepercayaan nenek moyang terdahulu), dan bernuansa bahasa-bahasa lokal ini diubah dengan doa yang susai dengan tuntunan al-Quran dan Hadis yang merupakan salah satu bentuk toleransi Islam terhadap tradisi.

Adapun nilai-nilai dan pengaruh tradisi *Kanre Sipulung* terhadap masyarakat petani Malimpung, yang di kemukakan oleh bapak Muh. Haris selaku Imam Masjid Babul Imam Malimpung mengatakan bahwa:

“*Kanre Sipulung* adalah sebagai tanda syukur ketika petani ingin turun sawah dan ketika buah padi mulai muncul, dalam tradisi ini kita diajarkan untuk senantiasa bersyukur akan nikmat Allah Swt.”⁸⁹

Pengaruh Islam dan budaya tradisi memberi dampak terhadap penyebaran Islam karena dengan pencampuran budaya Islam dengan budaya tradisi penyebaran Islam lebih mudah diterima. Terlepas dari semua itu banyak tradisi-tradisi yang mempengaruhi sosial dalam masyarakat baik dari segi kesenian, maupun seperti upacara-upacara adat dan sebagainya. Tradisi yang dipegang oleh masyarakat petani Malimpung dalam tradisi *Kanre Sipulung* member pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi yang ada dalam masyarakat bukan sesuatu yang gampang untuk di hilangkan, begitupun dengan tradisi *Kanre Sipulung* bagi masyarakat petani Desa Malimpung yang sudah melekat sebagai kegiatan tahunan mereka ketika ingin turun sawah dan pada saat buah padi mulai muncul. Dalam hokum Islam dapat dikembangkan dan diterapkan sesuai tradisi/adat yang sudah berjalan, ajaran Islam mempunyai alternative dalam pengambilan hokum yang berkaitan dengan adat-istiadat suatu daerah tertentu yang di kenal dengan istilah *al-‘urf*.

⁸⁹Wawancara, Muh. Haris, Imam Masjid Babul Malimpung, Desa Malimpung.

Seperti pada teori Al-‘urf menurut Abdul Wahhab Khallaf yaitu suatu yang telah menjadi kebiasaan manusia dan menjadikannya sebagai tradisi, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun sikap meninggalkan sesuatu, dimana ‘urf juga disebut sebagai tradisi. Teori ini berkaitan dengan tradisi *kanre sipulung* karena tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam dari segi praktek-prakteknya yang sesuai dengan tradisi yang sesuai dengan syariat Islam di dalamnya.

Pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* ditinjau dari Islam maka dapat dilihat dari praktek-praktek pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat diantaranya:

1. Ungkapan Rasa Syukur

Syyukur merupakan cinta kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya dan karunia yang di berikan kepada hambanya. Pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur yang dimaksud sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* dengan melakukan pembacaan barazanji dan doa syukuran akan keselamatan, keberkahan dan rezki yang diberikan oleh Allah SWT dalam menjalankan kehidupan.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti oleh ibu A. Hadrah seorang masyarakat Desa Malimpung beliau mengatakan bahwa:

“*Kanre sipulung* adalah tradisi petani untuk makan bersama ketika ingin turun sawah dan ketika padi yang telah ditanam mulai tumbuh. Adapun makanan yang berupa sokko, ayam, dan nasi maknanya yaitu sebagai tanda kesyukuran kita kepada Allah SWT ketika para petani turun sawah dan padi yang di tanam memberikan keberkahan dan rezeki baik.”⁹⁰

Berdasarkan wawancara diatas bahwa *Kanre Sipulung* adalah satu bentuk kesyukuran kepada Allah Swt. Apabila kita mensyukuri nikmat yang Allah berikan baik sedikitmaupun banyak tetap disyukuri.seperti firman Allah Swt dalam Q.S.Ibrahim/14:7

⁹⁰Wawancara Dengan Ibu A.Hadrah, Masyarakat Malimpung, Desa Malimpung.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahannya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari, (nikmatku) maka siksaaku sangat berat”⁹¹

Dalam ayat ini Allah Swt mengingatkan hambanya untuk senantiasa bersyukur atas segalanikmat yang telah dilimpahkan. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan di tambah lagi olehnya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmatnya, dan tidak mau bersyukur bahwa dia akan menimpahkan azabnya yang sangat pedih kepada mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muh. Haris selaku tokoh agama sekaligus Imam Masjid Babul Imam Malimpung, yang mengatakan bahwa:

“Pembacaan doa’dalam tradisi *kanre sipulung* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt dan sebagai wadah untuk meminta dan berserah diri agar hasil panen berikutnya mendapatkan hasil yang lebih bagus lagi dan dijauhkan dari gangguan-gangguan hama yang dapat menyebabkan gagal panen karena hanya kepadanyalah kita harus menyembah dan memohon pertolongan.”⁹²

Tradisi *kanre sipulung* salah satu tradisi Bugis yang berada di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang masyarakat meganggap bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan sebagai Pencipta. Tradisi *kanre sipulung* tidak dilaksanakan hanya semata-mata sebagai bentuk syukuran atas apa yang telah diraih. Misalnya syukuran karena telah mendapatkan hasil panen yang melimpah, tetapi tradisi *kanre sipulung* ini biasa juga dilaksanan pada saat buah padi mulai tumbuh.

⁹¹Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.257.

⁹² Wawancara, Muh. Haris, Tokoh Agama & Imam Masjid Babul Imam Malimpung, Desa Malimpung.

2. Ajang Silaturahmi

Silahturahmi adalah bentuk saling mengunjungi kepada saudara, keluarga, ataupun sahabat agar hubungan yang terjalin dalam kekeluargaan tidak putus. Islam menganjurkan silahturahmi dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* yang didalamnya mengandung nilai-nilai silaturahmi yang terjalin antara keluarga dan para kerabat.

Tradisi *kanre sipulung* bagi masyarakat Malimpung seperti halnya pesta rakyat yang dimana setiap perayaannya semua lapisan masyarakat untuk berkumpul dalam mengadakan tradisi ini. Bisa dikatakan bahwa tradisi *kanre sipulung* memberikan fungsi positif bagi masyarakat Malimpung sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas dan mepererat tali persaudaraan dan kekeluargaan.

Nilai kebersamaan dalam tradisi *kanre sipulung* dapat dilihat dari bagaimana cara mereka mempersiapkan acara tradisi *kanre sipulung* agar bisa berjalan dengan baik dan lancar, bagaimana kerja sama mereka, dan bagaimana cara mereka menjaga agar rasa kebersamaan diantara mereka tidak hilang dengan perkembangan zaman yang semakin canggih.

Nilai-nilai kebersamaan yang harus ditanamkan dan dipupuk sangatlah sederhana, yaitu berinteraksi, berbagi, dan bersinergi. Dengan interaksi yang intens, berdampak pada terhadap komunikasi antar warga yang saling menghargai serta komitas yang nyaman dan aman. Berbagi antar sesama warga, menimbulkan rasa saling membutuhkan yang akibatnya akan menciptakan kekompakan. Seperti halnya yang di katakan oleh bapak Hamsa selaku Tokoh Adat Desa Malimpung, mengatakan bahwa:

“ketika masyarakat mengadakan tradisi *kanre sipulung* sebenarnya selain mereka menjaga adat tradisi nenek moyang, mereka juga menjaga silaturahmi di antara mereka karena ketika mereka mengadakan tradisi mappadendang banyak masyarakat yang datang, dan mereka juga mengundang pegawai sa’ra untuk turut hadir, maka dari situ kita dapat melihat bahwa di dalam tradisi

mappadendang ada unsur silaturahmi di dalamnya yang di pertahankan oleh masyarakat”⁹³

Dari apa yang dapat di simpulan bahwa tradisi *kanre sipulung* pada masyarakat Desa Malimpung dapat menyambung silaturahmi antara masyarakat dan mereka juga menjaga hubungan kekeluargaan diantara mereka sekaligus menjaga tradisi yang sudah turun-temurun mereka laksanakan.

Seperti yang dikatakan oleh salah seorang masyarakat Malimpung ibu Janna, yaitu:

“Orang dulu mengatakan ketika banyak orang melakukan suatu kegiatan, maka banyak juga berkah yang datang, karena kita tidak tahu dari siapa berkah itu datang. Namun yang terpenting itu kebersamaan dalam melakukan suatu pekerjaan, sehingga berkah yang kita dapat akan bertambah karena kita melakukannya secara bersama-sama”⁹⁴

Maksud dari pernyataan diatas adalah ketika kita bersama-sama mengerjakan sesuatu kita tidak mengetahui dari mana, dari tangan siapa, dan dari siapa berkah itu datang. Maka dari situlah pentingnya kebersamaan dalam melakukan atau melaksanakan sesuatu, selain memudahkan pekerjaan, berkah yang kita dapat akan semakin banyak karena kita melakukannya secara bersama-sama.

Dalam pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* kita bisa melihat nilai silaturahmi yang masi erat dalam masyarakat Desa Malimpung, dalam pelaksanaannya para kerabat dan keluarga para petani akan berdatangan di suatu tempat yang telah ditentukan sebelumnya untuk meramaikan dan membantu dalam pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung*.

Tradisi *kanre sipulung* merupakan sarana untuk mempererat tali silaturahmi yang di dasarkan atas dasar saling mencintai, dan silaturahmi juga diartikan sebagai penyambung tali kasih persaudaraan. Pada tradisi *kanre sipulung* selain meningkatkan hubungan dengan Allah Swt juga mempererat hubungan silaturahmi

⁹³ Wawancara, Bapak Hamsah, Tokoh Adat Desa Malimpung, Desa Malimpung.

⁹⁴ Wawancara, Ibu Janna, Masyarakat Malimpung, Desa Malimpung.

antara masyarakat. Terlihat dari pelaksanaan tradisi ini membuat sanak saudara, dan para kerabat masyarakat Malimpung turut hadir untuk memeriahkan acara tradisi *kanre sipulung* ini.

Nilai kemanusiaannya, dan rasa persaudaraan yang menciptakan suatu hubungan silaturahmi yang berkesinambungan antara sesama masyarakat Malimpung. Sehingga terdapat salah satu faktor terjaganya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari antara masyarakat Malimpung, menyambung tali persaudaraan adalah perkara yang mulia yang amat dianjurkan.

Islam sangat jelas mengajarkan bahwa Allah Swt memerintahkan agar memperbaiki hubungan diantara sesama. Dengan adanya tradisi *kanre sipulung* ini sudah memperlihatkan nilai untuk mempererat silaturahmi dan rasa kebersamaan sesama masyarakat petani Malimpung.

3. Gotong-royong dan Tolong-menolong

Gotong royong merupakan aktivitas masyarakat dalam bekerjasama, untuk melaksanakan tradisi *Kanre Sipulung* di butuhkan kerjasama yang baik antara individu dengan individu lainnya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Tolong-menolong dalam tradisi ini juga dapat dilihat dalam hal bantuan para kerabat dan para keluarga petani yang ikut serta dalam membantu pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Sahril selaku Kepala Desa Malimpung mengatakan bahwa:

“*Kanre Sipulung* ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat petani Malimpung kepada Allah Swt karena masi diberikan kesempatan untuk bercocok tanam dan telah memberikan rezeki dan keselamatan dalam mencari nafkah, dan pada hari pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* para keluarga petani akan berdatangan dengan suka rela ke Sanggar Tani”.⁹⁵

Pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur yang dimaksud

⁹⁵Wawancara dengan bapak Muhammad Sahril (Kepala Desa Malimpung), Desa Malimpung.

sesuai dengan nilai sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* adalah dengan melakukan pembacaan doa syukuran untuk keselamatan dan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.

Syukur kepada Allah merupakan syarat lain yang harus dipenuhi dalam rangka cinta kepada Allah adalah bersyukur Kepada-Nya, bersyukur atas kebaikan ciptaan-Nya, atas segala nikmat-Nya dan karunia hidup yang di berikan-Nya kepada kita. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah/3:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahannya:

Maka ingatlah kepada-Ku, aku pun akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.⁹⁶

Dalam proses tradisi *Kanre Sipulung* masyarakat akan dengan semangat dan berpartisipasi, dalam mempersiapkan makanan para istri petani akan melakukan acara dawa-dawa untuk mempersiapkan segala makanan.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Nurhaedah pada saat wawancara:

“Dalam mempersiapkan makanan kita melakukan acara dawa-dawa seperti memasak nasi,sokko (nasi ketan), dan ayam santan (nasu manu) yang akan dibaca sebagai bentuk rasa syukur dan yang akan dimakan bersama-sama. Dalam acara memasak itu semua, kita di bantu para istri kelompok tani, dengan bantuan mereka kita lebih mudah menyiapkan segalanya.”⁹⁷

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap ibu Nurhaedah, dalam persiapan pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung*, dalam hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* terdapat nilai gotong-royong saling membantu sesama manusia.gotong-royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.23.

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Nurhaedah (IRT), Desa Malimpung

secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar dan akan lebih memudahka dalam mengerjakan sesuatu.

Gotong-royong dalam tradisi *kanre sipulung* telah tercermin dalam pelaksanaannya terlihat adanya sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya sebuah tradisi yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai-nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Karena sebagaimana di ketahui dalam pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerja sama satu dengan yang lainnya. Manusia harus hidup bersama-sama dan bergotong-royong untuk mencapai tujuan kehidupannya, prinsipnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Seperti yang dikatakan bapak Kepala Desa Malimpung Muhammad Sahrir, yaitu:

“Bentuk gotong-royong yang terlihat oleh para petani dari aktivitas masyarakat pada saat mereka akan turun kesawah, mereka akan saling menghubungi satu sama lain atau mengadakan musyawarah membicarakan kapan bagusnya mereka turun kesawah ketika waktunya sudah ditetapkan mereka akan saling membantu untuk menggarap sawah mereka dan saling membantu saat menanam padi, begitupun ketika musim panen tiba mereka akan saling membantu dengan cara mereka sendiri.”⁹⁸

Kegiatan gotong-royong yang terlihat pada saat pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* yaitu bagaimana masyarakat membagi tugas pekerjaan untuk mempercepat dan memudahkan mereka mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *kanre sipulung*. Kegiatan gotong-royong masyarakat yang berdasarkan tradisi yang masih kental masih sering kita jumpai di kalangan masyarakat. Acara ini, menjadi ajang bagi masyarakat dapat menjalin hubungan yang lebih erat lagi antar mereka dan menunjukkan sikap kebersamaan para petani Bugis.

⁹⁸ Wawancara, Muhammad Sahrir, Kepala Desa Malimpung, Desa Malimpung.

Dalam hal ini masyarakat selalu bergotong-royong dalam segala hal dan aktifitas apapun itu.

Adapun yang dikatakan oleh bapak Hamsah selaku tokoh adat mengenai pesan yang terkandung dalam tradisi *kanre sipulung*, yaitu:

“pesan yang disampaikan melalui tradisi mappadendang adalah setiap kita melakukan sesuatu semuanya akan terasa ringan dan mudah dilaksanakan jika kita mengerjakannya bersama-sama dan jangan lupa untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa: dalam proses pelaksanaan tradisi *Kane Sipulung* jika ditinjau dari Islam maka dapat dilihat dari praktek-praktek dalam pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* dengan nilai-nilai sosial masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam seperti ungkapan rasa syukur, ajang silaturahmi, gotong royong dan tolong menolong.

Dalam tradisi *kanre sipulung* terdapat nilai-nilai Islam yang bisa dilestarikan oleh masyarakat yang berguna sehingga dipandang baik oleh masyarakat dan bermanfaat bagi kehidupan seseorang maupun kelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu itu disukai, diinginkan, dihargai, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi orang yang bermartabat. Adapun nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *kanre sipulung* adalah yaitu mendorong masyarakat untuk Bersyukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah swt, dapat mempererat tali silaturahmi, dan adanya nilai gotong royong.

Nilai-nilai dalam tradisi *kanre sipulung* tentu sejalan dengan nilai-nilai dalam pandangan Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalam tradisi *kanre sipulung* memberikan pembelajaran kepada kita dan pesan moral yang baik di dalam beragama, bahwa hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Allah Swt, dan menjaga hubungan antar sesama manusia.

Pesan ini tergambarkan dengan jelas dalam tradisi *kanre sipulung* ketika kita memahami dengan baik nilai-nilai kebersamaan dan nilai-nilai kekeluargaan di

dalamnya, yang disebut dengan silaturahmi dan saling bekerja sama merupakan sesuatu yang sangat penting dan perlu dijaga agar keselarasan hidup manusia, alam, dan Allah Swt., dapat terjaga dengan baik.

Dengan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT mereka melaksanakan tradisi *Kanre Sipulung* dengan melakukan pembacaan doa syukuran, para masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan, dan menjadi saran untuk bersilaturahmi sesama manusia dalam pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* dengan tersebut akan mempererat tali persaudaraan masyarakat desa Malimpung.

Adapun tujuan sehingga diadakan tradisi *kanre sipulung* yang tidak mungkin untuk di hilangkan itu antara lain:

- a) Merupakan permohonan kepada Allah yang maha kuasa, agar padinya tumbuh dengan subur, dan hasil penenya melimpah.
- b) Supaya permulaan turun sawah dapat dilaksanakan secara serentak, maksudnya mulai pekerjaan pada waktu yang telah ditentukan dan disepakati bersama, demi untuk menghindari wabah atau penyakit yang sering merugikan dan merusak kesuburan padi yang telah ditanam.
- c) Suatu tanda bersyukur kepada Allah Swt. atas rahmat yang telah dinikmati bersama atas rezeki yang diberikan kepada kami dari hasil panen mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh oleh penulis dari proses wawancara, maka dari itu penulis dapat menyimpulkan:

1. Proses tradisi *Kanre Sipulung* yang pertama disiapkan adalah penyembelihan ayam kampung makna dari ayam kampung tersebut yaitu agar diberikan umur panjang kepada Allah Swt, kegiatan madawa-dawa oleh keluarga petani di masak secara bersama-sama untuk di doakan sebagai ungkapan syukur, kemudian pembacaan doa syukuran dan Barazanji memohon pertolongan kepada Allah Swt dan keutamaan untuk diberikan perlindungan dalam musim tanam sampai musin panen, Makan bersama-sama, setelah pembacaan doa makanan yang telah disiapkan di makan dan duduk secara bersama-sama tanpa membedakan-bedakan sehingga menambah kesan yang khitmat dalam *kanre sipulung*. Kegiatan *Kanre Sipulung* dilakukan dua kali, yang pertama *Kanre Sipulung* pada saat masyarakat petani ingin turun sawah, biasanya masyarakat akan melakukan kegiatan yang dinamakan *mappalili* tujuannya sebagai pertanda mulainya bercocok tanam dan mendapatkan hasil panen yang sesuai, dan yang kedua yaitu kegiatan *Kanre Sipulung* pada saat buah padi mulai berbuah masyarakat akan melakukan *mangappi* tujuannya agar terhindar dari hama.
2. Akulturasi tradisi *Kanre Sipulung* pada masyarakat Desa Malimpung dapat di terima di kalangan masyarakat. Akulturasi budaya Islam dan tradisi *kanre sipulung* saling mendukung dan sudah menjadi tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dengan artian tidak menyimpang karena masih melakukan unsur Islam di dalamnya, seperti pembacaan Barazanji yang merupakan budaya Islam, sedangkan *mappalili* dan *mangappi* merupakan budaya local masyarakat petani Malimpung. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* diantaranya: Ungkapan Rasa Syukur, Ajang Silaturahmi, Gotong-royong dan Tolong-menolong.

B. Saran

Adapun beberapa hal yang menjadi saran berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* bagi masyarakat Desa Malimpung, yaitu:

1. Terkait dengan pelaksanaan tradisi *Kanre Sipulung* di Desa Malimpung, sebaiknya masyarakat tetap melestarikan dan menjaga budaya yang telah diwariskan oleh orang-orang terdahulu.
2. Bagi masyarakat diharapkan agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada dan bisa meneruskan pada keturunan berikutnya dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan local bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bareneka suku, budaya, dan agama yang berbeda namun tetap satu.
3. Penulis setuju dengan adanya pelaksanaan tradisi *kanre sipulung* karena dilihat dari hasil penelitian yang tidak membedakan status sosial, dan sebagai ajang silaturahmi. Akan tetapi penulis juga melihat banyak muda mudi yang tidak faham mengenai makna yang terkandung di dalam melaksanakan tradisi *kanre sipulung*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-quran Al-Karim

Abdullah, M. Amin. *Filsafat Islam: Historiografi dan Akulturasi*, Cet 1: Yogyakarta: FA Press, 2014.

Achmadi, Abu. *Sejarah Kebudayaan Islam MA*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Ahmad, M. Akbar. *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Manre Sipulung Di Daerah Tonrangeng Kota Parepare*. Parepare: IAIN PAREPARE, 2020.

Akhmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Al-Amri, Limyah. *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal*. Vol, 11, No. 2, Desember 2017.

Aminah, St. *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*, Cet. 1, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017.

Ansori, *Prinsip Islam Dlam Merespon Tradisi (Adat/'Urf)*, Kajian Aswaja: Katib Syuriyah PCNU Kab. Banyuwangi, 2020.

AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Ciputat: Wacana Ilmu, 2001.

Baswori, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Lores, Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005 .

Bumdes Ballopa. *RPJM Sejarah Desa Malimpung*. Malimpung, 2020.

Burga, Muhammad Alqadri. *Kajian Kritis Tentang Akulturasi dan Budaya Lokal*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 5. No. 1, Makassar, 2019.

Dahri, Harapandi. *Tobat dan Kontribusinya dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama*. Penamas XXI No. 1, 2008.

Dali, Zulkarnain. *Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Perspektif Islam*, Nuansa Vol. IX, 2016.

Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV Cet I; Jakarta: PT Gramedia, 2018.

Elly, M. Setiadi, dll, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2007.

- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Fitriani. *Islam dan Kebudayaan*. Jurnal Al-Ulum. Vol.12, no.1, 2012.
- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Progmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publihing. 2003.
- Hakim, Atang Abd dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Cet, 12: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hartina, Yuni. 2018. Skripsi: *“Integrasi Islam Terhadap Ritual Mappadendang Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”*, Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Haslinda. *Akulturası Nilai Hukum Islam dalam Tradisi Mappacci pada Masyarakat Waetue Kab. Pinrang*. Skripsi Sarjana: Akhwal Syahsiyyah, Parepare, 2019.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Fokus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ismail. *Pengantar Studi Sejarah Agama-Agama*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Cet. 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1997.
- Kamaruddin, Barazanji (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Appanang Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng). Skripsi: Universitas Hasanuddin, 2017
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017.
- M. Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Cet. III: Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2006.
- Muamara, Ramli. dkk. *Akulturası Islam dan Budaya Nusantara*. Tanjak: Jounal of Education and Teaching, Vol. 1, No. 2. 2020.

- Muztakim. *Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Kesenian Mappadendang di Desa Katteong Kec. Mattiro Sompe Kab. Pinrang*. Skripsi Sarjana: Sejarah Peradaban Islam, Parepare. 2019.
- Pasha, Mustafa Kamal. dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. I. Jakarta: Citra Karsa Mandiri, 2006.
- Pongsibanne, Lebba Kodorre. *Islam dan Budaya Lokal*. Banten: PT Mazahab Ciputat. 2013.
- Satori, Djam'an. dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Vol. 22, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sitoresmi, Ayu Rifka. <https://m.liputan6.com/hot/read/4699896/pengertian-akulturasi-proses-faktor-pendorong-dampak-dan-contoh>, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____. *Statiska Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007.
- Sofyan, Kasim Yahji. *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*, Malang: Inteligencia Media. 2018.
- Tumanggor, Rusmin. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. III. Jakarta: Kencana. 2014.
- Wekke, Ismail Suardi, *Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013.
- Yasir, Rahmadani. *Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa' pada Masyarakat Desa Samaenre Kec. Mattiro Spmpe Kab. Pinrang*. Skripsi Sarjana: Sejarah Peradaban Islam, Parepare, 2019.

Lampiran





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- **(103)** /In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023
Lamp : -
Hal : **Izin Melaksanakan Penelitian**

Parepare, **16** Mei 2023

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: NURUL ULMI
Tempat/Tgl. Lahir	: Malimpung, 14 April 1997
NIM	: 16.1214.003
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: Malimpung Kec. Patampanua Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**AKULTURASI BUDAYA DAN TRADISI KANRE SIPULUNG PADA MASYARAKAT
DESA MALIMPUNG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Pinrang terhitung mulai bulan **Mei 2023 s/d Juni 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,
Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0329/PENELITIAN/DPMPPTSP/05/2023

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 26-05-2023 atas nama NURUL ULMI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0605/RT.Teknis/DPMPPTSP/05/2023, Tanggal : 26-05-2023
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0325/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/05/2023, Tanggal : 26-05-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
 3. Nama Peneliti : NURUL ULMI
 4. Judul Penelitian : AKULTURASI BUDAYA DAN TRADISI KANRE SIPULUNG PADA MASYARAKAT DESA MALIMPUNG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT DESA MALIMPUNG
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Patampanua
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 26-11-2023.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 26 Mei 2023



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR-E



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN PATAMPANUA
DESA MALIMPUNG

Alamat : Jalan Poros Benteng Kode Pos 91252

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 070 / 456 / DM / VII / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HASBUL
Nip : -
Jabatan : Sekretaris Desa Malimpung

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : NURUL ULMI
Nim : 16.1214.003
Alamat : Dusun Malimpung, Desa Malimpung
Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang
Fakultas / Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di wilayah Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten pinrang terhitung dari tanggal 26 Mei 2023 Sampai 26 Juni 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 13 Juli 2023

An, Kepala Desa Malimpung



PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk mengambil data terkait dengan judul “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang” yang peneliti teliti. Data yang ditemukan tidak bermaksud untuk merugikan pihak manapun. Berikut pertanyaan yang diajukan:

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Kanre Sipulung*?
2. Sejak kapan masyarakat Malimpung mulai melaksanakan tradisi *Kanre Sipulung*?
3. Bagaimana proses tradisi *Kanre Sipulung* itu sendiri?
4. Apa arti dan makna dari tiap-tiap simbol yang ada dalam tradisi *Kanre Sipulung*?
5. Apakah ada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Kanre Sipulung*?
6. Bagaimana akulturasi budaya Islam yang terdapat pada tradisi *Kanre Sipulung*?
7. Apakah ada hal lain yang menyangkut tentang baik buruknya dalam tradisi *Kanre Sipulung* atau dalam sebutan masyarakat sekitar Pemali ?
8. Mengapa *Kanre Sipulung* dalam masyarakat Malimpung di sini harus di adakan dan apa alasannya ?
9. Dalam proses tradisi *Kanre Sipulung* ini apakah *Kanre Sipulung* bisa dilaksanakan apabila ada salah satu yang disediakan tidak ada yang didapat ?
10. Apa makna tradisi *Kanre Sipulung* ini bagi anda sendiri?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *Muliana / Ani*

Umur : *35*

Jenis kelamin : *Perempuan*

Agama : *Islam*

Pekerjaan : *IRT*

Alamat : *Desa Malimpung*

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Ulmi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 7, Juni 2023

by

Muliana

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Hafidah

Umur : 59

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

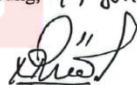
Pekerjaan : IRT

Alamat : Desa Malimpung

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Ulmi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 7, Juni, 2023



Nur Hafidah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : A. Hadiah
Umur : 52
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Malimpung

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Ulmi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 10 Juni, 2023


A. Hadiah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Janna
Umur : 45
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT (Anak Dulung)
Alamat : Desa Malimpung

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Ulmi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 10, Juni, 2023



Janna

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Akhmad
Umur : 40 thn
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai sara' / Petani
Alamat : Malimpung.

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Ulmi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 15, Juni 2023


Akhmad

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hamsah
Umur : 72 thn
Jenis kelamin : laki - laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Tokoh Adat
Alamat : Malimpung

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Ulmi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 15 Juni, 2023


Hamsah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Harris
Umur : 37 thn
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Tokoh Agama / Petani
Alamat : Malimpung.

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurul Ulmi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi *Kanre Sipulung* Pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung, 15 Juni, 2023

 Muh. Harris

DOKUMENTASI



Wawancara terhadap ibu Nurhaedah



Wawancara terhadap ibu Muliana



Wawancara terhadap ibu A. Hadrah



Wawancara terhadap ibu Janna



Wawancara terhadap bapak Muh. Haris



Wawancara terhadap bapak Akhmad



Wawancara terhadap bapak Hamsah

A. Proses kanre sipulung

a. proses *maggere' manu'* (penyembelihan ayam)



b. proses ma'dawa-dawa



c. proses pembacaan doa syukuran dan barazanji



d. proses makan bersama



e. Proses mappalili dan mangappi



RIWAYAT PENULIS



NURUL ULMI, lahir di Malimpung, 14 April 1997. Anak empat dari empat bersaudara dari pasangan alm. Panni dan almh. Mansu. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 123 Malimpung pada tahun 2004-2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 4 Patampanua pada tahun 2010-2013, dan melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Pinrang pada tahun 2013-2016. Setelah tamat ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah, namun pada semester lima pindah untuk memilih Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Humaniora, penulis mengajukan skripsi dengan judul: ***“Akulturasi Budaya Islam dalam Tradisi Kanre Sipulung pada Masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”***

contact: 085878503466